

SPIRITUALITAS IGNASIAN

Jurnal Kerohanian dalam Dunia Pendidikan

VOLUME 17, NO. 02 JULI 2015

Pendidikan Transformatif



PUSAT STUDI IGNASIAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

Pendidikan Transformatif: Wacana dan Praktek-praktek Baiknya

Alb. Buddy Haryadi, S.J.

Otobiografi para tokoh sukses kerap menjadi bacaan inspiratif yang digemari banyak orang. Kisah orang-orang seperti Thomas A. Edison, Abraham Lincoln, Beethoven, Walt Disney atau Steve Jobs adalah beberapa dari banyak legenda hidup yang membuktikan bahwa kegagalan atau krisis dalam kehidupan bukan halangan orang untuk bangkit, tumbuh dan berhasil. Banyaknya cerita hidup bertemakan kepahlawanan “*from zero to hero*” semacam itu menjadi dasar pertanyaan-pertanyaan tentang apakah pengalaman bangkit dari keterpurukan hanya dapat dialami sebagian orang saja? Apakah pembalikan hidup yang mereka alami adalah melulu karunia dari surga dan kebaikan Allah semata?

Syukurlah bahwa para pendidik tidak berhenti pada kepercayaan seperti di atas. Jack Mezirow (1923-2014), seorang profesor bidang pendidikan di Columbia University, New York, menggagas pandangannya tentang pembelajaran transformatif (*transformative learning*) dengan berlatar belakang kesadaran bahwa manakala orang mengalami krisis hidup, mereka akan berhadapan dengan dilema nilai-nilai hidup. Pada saat itu, keyakinan-keyakinan mereka yang lama sebelumnya mereka hidupi dipertanyakan dan mereka menemukan adanya nilai-nilai hidup baru yang mereka anggap lebih berharga dan pantas untuk dihayati. Apabila nilai-nilai baru sungguh dipeluk dan yang lama dilepaskan, mereka disebut mengalami perubahan hidup.¹ Mezirow meyakini bahwa apabila pengalaman krisis atau transisional semacam itu dapat diciptakan dalam momen-momen pembelajaran akan memberikan inspirasi dan kesempatan pada para pembelajar untuk mengalami lompatan hidup layaknya yang dialami tokoh-tokoh besar yang mengubah sejarah seperti di atas. Atas dasar itulah pembelajaran transformatif digagas dan dipikirkan sebagai suatu sistem pendidikan. Di dalamnya peserta didik perlu mengalami kedalaman pemahaman akan realitas yang dipandang sama pentingnya dengan kedalaman pemahaman teoritis yang sebelumnya umum lebih dominan dihargai. Peserta didik didorong, bahkan diskenariokan untuk berjumpa dengan realitas demi memberikan kesempatan bagi mereka mengalami



www.brandeis.edu

pengalaman krisis atau transisional dan memotivasi mereka untuk melakukan transformasi. Penciptaan momen-momen krisis ini menjadi salah satu elemen penting yang tidak boleh tidak ada dalam sistem pendidikan yang mengedepankan pembelajaran transformatif.

Mezirow tidak sendirian berdiri dalam kepercayaan akan pendidikan transformatif. Banyak pemikir dalam dunia pendidikan yang percaya bahwa sistem pendidikan tidak cukup hanya memungkinkan orang untuk sampai pada tahu belaka (*what students know*), tetapi perlu sampai memberikan kepercayaan dan kesanggupan peserta didik untuk menjadi apa atau siapa mereka seperti yang mereka sendiri dambakan (*who they become*).² Pendidikan transformatif adalah cara mendidik yang memberi kuasa kepada peserta didik untuk mendidik dirinya sendiri melalui pengalaman-pengalaman yang berhadapan dengan realitas-realitas. Nilai-nilai dan keutamaan yang dihargai bukan hanya pencapaian prestasi demi prestasi, melainkan juga kreativitas, kesanggupan, jiwa besar dan pengorbanan.

St. Ignasius Loyola adalah orang yang juga mengalami jatuh bangun melepaskan nilai-nilai lama demi memeluk nilai-nilai baru. Sejak pertobatannya di Puri Loyola, ia mengalami peziarahan panjang yang terefleksikan dalam Latihan Rohani (LR) tulisannya. Latihan Rohani tidak diintensikan menjadi buku bacaan biasa, melainkan suatu panduan memberikan pendampingan retreat dan cara berdoa yang memang dimaksudkan agar dapat dibagi dan diajarkan kepada orang lain agar ia mengalami perubahan hidup seperti yang dialami Ignasius. Spiritualitas Ignasian dan tradisi pendidikan Yesuit bersumber dari LR yang sama. Keduanya memberikan perhatian pada pembentukan manusia dan mengarahkan manusia

yang sama untuk menginginkan apa yang lebih luhur untuk kehidupan. Mengikuti catatan-catatan tersebut, dapat dimengerti idealisme pendidikan transformatif sesungguhnya bukanlah hal yang baru dalam tradisi pendidikan Yesuit.

Perhatian pada pertumbuhan kemanusiaan beserta keunggulannya dalam Spiritualitas Ignasian bersesuaian dengan semangat zaman yang dialami Ignasius semasa hidupnya, yakni perhatian besar kepada semangat dan kualitas kemanusiaan dalam gerakan humanisme renaissans. Humanisme Ignasian bersama dengan pandangan-pandangan serupa, baik yang muncul dalam era yang sama maupun yang lahir kemudian, saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Pendidikan transformatif adalah salah satu buah mutakhir dari perkembangan kesadaran pendidikan karakter yang tak lelah memperbaharui diri. Meski pun ada banyak hal yang diakui sebagai gagasan-gagasan segar dalam sistem pendidikan modern, pendidikan transformatif berakar dari paradigma yang asal muasalnya dapat ditemukan dan didekatkan dengan bagian dari identitas dan kekhasan karya pelayanan pendidikan Ignasian. Membaca ulang pendidikan transformatif dari kacamata Spiritualitas Ignasian bukan upaya untuk sekadar setia pada akar formasi dan identitas kerohanian Ignasian, tetapi juga merupakan upaya untuk menyegarkan pandangan-pandangan, mencari cara-cara baru serta aktualisasinya dalam karya pendidikan tinggi yang tengah ditekuni.

Secara khusus, perhatian dan kajian Pedagogi Ignasian (PI) perlu diberi perhatian. PI perlu diciptakan sebagai suatu kepercayaan (*belief*) yang diyakini seluruh elemen dalam universitas sehingga orang tidak terjebak pada sistematika atau metode belaka, melainkan menjadikan PI sebagai paradigma dalam mengajar serta bertindak. Utamanya, diperlukan refleksi kritis dengan beberapa pertanyaan : Apakah PI memungkinkan orang untuk berubah secara radikal? Dan apakah para pendidik percaya bahwa PI merupakan instrumen yang membantu peserta didik untuk dapat tumbuh secara penuh sebagaimana ia percaya bahwa PI dapat sama membantu dirinya tumbuh penuh?

Jurnal Spiritualitas Ignasian edisi Juli 2015 melanjutkan refleksi dan kajian Spiritualitas Universitas dengan mengambil tema **Pendidikan Transformatif**. Tulisan-tulisan yang dikumpulkan dalam edisi ini berupaya memberikan penjelasan dan tanggapan kritis pada pengertian pendidikan transformatif yang diketahui pada umumnya, menjelaskan dan memberikan pandangan kritis atas Pedagogi Ignasian serta praktik-praktiknya, memetakan persoalan terkait dengan praktik-praktik Pedagogi Ignasian yang telah dilakukan, khususnya di lingkungan Universitas Sanata Dharma dan memberikan gambaran tentang idealisme Pedagogi Ignasian.

Para pendidik membagikan pula refleksi kepercayaan mereka bahwa pendidikan yang mengarahkan orang pada perubahan bukanlah idealisme belaka. Mereka adalah orang-orang yang menemukan dalam pengalaman konkret mereka sendiri bagaimana dalam proses pembelajaran baik yang diajar dan yang mengajar sama-sama potensial untuk terus diubah. Penelitian pada praktek-praktek baik yang dilakukan dalam tradisi pendidikan Yesuit, dalam hal ini program *Live-in* dan *examen* di kolese-kolese dibagikan dengan maksud memberikan gambaran riil

bagaimana Latihan Rohani diterjemahkan dalam pengalaman belajar-mengajar dengan segala manfaat dan tantangannya. Akhirnya, ulasan tentang diskresi atau weweka Ignasian dapat memberi inspirasi tentang bagaimana pendidikan transformatif membutuhkan kesatuan perspektif transformasi³ yang beranjak dari perubahan pengertian-pengertian, orang diajak merevisi nilai-nilai yang dianut atau dipercayanya dan selanjutnya rela pula mengubah kebiasaan-kebiasaannya.

Endnotes

1. Meskipun ada beberapa nama pemikir lain dalam teori pembelajaran transformatif, namun nama Jack Mezirow diidentifikasi sebagai penggagas perdana teori tersebut. Secara khusus, Mezirow menempatkan pembelajaran transformatif dalam ranah pendidikan orang dewasa. Artinya, ia tidak pernah mempertimbangkan teorinya untuk ditempatkan dalam pendidikan dasar dan sekolah menengah. Bdk. Mezirow, J. (1991). *Transformative Dimensions of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bass dan Mezirow, J. (2000). *Learning as Transformation: Critical Perspectives on a Theory in Progress*. San Francisco: Jossey Bass.
2. Kevin P. Quinn, S.J., *Engaged, Integrated, Global : Jesuit Higher Education in the 21st Century*, 2013, hal 2.
3. Clark, M.C. & Wilson, A.L. (1991). *Context and Rationality in Mezirow's Theory of Transformational Learning*. *Adult Education Quarterly*. 41 (2), 75-91.

Melaksanakan *Live in* sebagai Kontemplasi Penjelmaan

Antonius Sumarwan, SJ

Sejak beberapa tahun terakhir ini *live in* – yaitu program untuk tinggal selama beberapa hari di tempat atau komunitas yang berbeda dengan tempat dan komunitas siswa tinggal – telah menjadi salah satu tradisi berharga di Kolese-kolese Yesuit. Beberapa sekolah Katolik (dan mungkin juga sekolah non-Katolik) serta universitas menyelenggarakan *live in* sebagai salah satu bagian penting dari proses pendidikan.

Pertanyaan yang menjadi titik tolak tulisan ini adalah bagaimana menempatkan *live in* dalam kerangka spiritualitas Ignasian? Pencerahan apa yang dapat diperoleh saat kita merefleksikan *live in* menggunakan kerangka Latihan Rohani yang diajarkan oleh Santo Ignasius? Berdasarkan pencerahan tersebut, apa yang perlu kita lakukan agar peserta *live in* terbantu untuk memperoleh lebih banyak pengalaman dan mampu menggalinya secara lebih mendalam?

Tulisan ini disusun dengan sebuah tesis bahwa kegiatan *live in* dapat kita dekati dan laksanakan sebagai Kontemplasi Penjelmaan (LR 101-109) dalam kehidupan sehari-hari. Agar peserta *live in* dapat masuk ke pengalaman Kontemplasi Penjelmaan ini, mereka perlu dipersiapkan dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dasar layaknya seorang yang menjalani Latihan Rohani. Sebagian pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dasar tersebut sebenarnya telah mereka peroleh dalam pendidikan di Kolese. Yang dibutuhkan adalah mengoptimalkan penggunaan semua pengalaman dasar itu melalui penyusunan program *live in* dengan visi dan tujuan jelas serta tahapan langkah pelaksanaan terperinci seperti Latihan Rohani.

Tulisan ini dimulai dengan melihat sekilas bagaimana *live in* dilaksanakan oleh beberapa Kolese Yesuit. Kemudian akan dijelaskan bagaimana *live in* merupakan pelaksanaan Kontemplasi Penjelmaan (LR 101-109) dalam kehidupan sehari-hari. Bagian berikutnya dipaparkan usulan tentang beberapa metode atau latihan dalam

Latihan Rohani untuk membantu peserta mengalami *live in* sebagai Kontemplasi Penjelmaan.

Bagaimana *Live in* Dilaksanakan

Upaya untuk menjawab bagaimana *live in* dilaksanakan di Kolese Yesuit dilakukan dengan melihat beberapa panduan pelaksanaan *live in*, evaluasi dan refleksinya, serta wawancara dengan beberapa pendamping. Tidak ada pertimbangan khusus mengapa data yang digunakan adalah Kolese Loyola, Kolese De Brito dan Kolese Gonzaga, karena data tersebut mudah saya peroleh.¹

Setiap panduan *live in* selalu menjelaskan alasan dan tujuan diadakannya kegiatan *live in*. Masing-masing kolese mempunyai rumusan berbeda mengenai alasan dan tujuan *live in*, namun tetap dapat ditarik suatu benang merah.

Live in Kolese Gonzaga - Jakarta, dilaksanakan oleh siswa/i kelas XI dengan tujuan “melatih dan mengembangkan kepedulian kepada sesama terlebih dalam keterlibatan bekerja dan hidup bersama”. *Live in* umumnya dilaksanakan di daerah pedesaan Jawa Tengah, karena sebagian besar siswa/i Kolese Gonzaga berasal dari keluarga yang tinggal sekitar Jakarta. Dalam *live in* para siswa/i diharapkan “mengalami bagaimana hidup dan interaksi dengan orang lain, bekerja dan makan seperti yang dialami keluarga itu” dan “semakin mengalami apa itu kepedulian dan kerja keras.” Sebagai Kolese yang dikelola oleh Serikat Yesus, program *live in* Kolese Gonzaga didasarkan pada “3 keprihatinan Serikat Yesus Provinsi Indonesia, yaitu *meluasnya kemiskinan, rusaknya hidup berbangsa karena radikalisme agama, dan kerusakan lingkungan hidup*.” *Live in* disadari sebagai upaya “terlibat dalam keprihatinan Gereja di Asia yaitu *perlunya dialog multikultural, option for the poor*, dan dialog iman itu sendiri.”

Kolese Loyola - Semarang, menyelenggarakan *live in* untuk membantu para siswa/i berkembang dalam aspek aspek empati, membantu sesama, dan murah hati. Dalam *live in* 2015 bertema “*Paring Lejar Mring Sujalma*”, peserta diharapkan dapat “memberi kegembiraan kepada semua orang ... dan belajar memberikan kemudahan bantuan kepada orang lain ... serta memberikan pengaruh dan semangat yang baik kepada setiap orang yang ditemui.” Seperti Kolese Gonzaga, *live in* Kolese Loyola dilaksanakan dengan tinggal dalam suatu keluarga di beberapa desa Jawa Tengah.

Berbeda dengan *live in* dua kolese sebelumnya, *live in Kolese De Brito* - Yogyakarta, tampak lebih berat dan keras. Secara khusus dengan *live in*, Kolese De Brito ingin mengasah siswa agar lebih peka terhadap ketimpangan dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Hal tersebut diwujudkan dengan cara mengalami langsung apa yang dirasakan oleh mereka yang lemah dan tersingkir. Disebutkan bahwa “*Live-in sosial* merupakan suatu kegiatan dalam bentuk tinggal dan hidup bersama dalam masyarakat marjinal untuk beberapa hari agar siswa dapat mengalami dan belajar memahami situasi masyarakat. Oleh karenanya, melalui kegiatan *live in*, para siswa secara langsung diajak untuk melihat realitas dan belajar hidup bersama-sama dengan masyarakat dari lapisan ekonomi yang sungguh berbeda, lemah atau bahkan tersingkir secara sosial.”

Untuk mencapai tujuan itu, *live in* Kolese de Brito dilaksanakan di kota-kota besar di mana potret ketimpangan, marjinalisasi, ketidakadilan dan kerasnya kehidupan lebih jelas terasa. Dalam *live in* 2015 misalnya, para siswa tinggal di beberapa perkampungan kumuh di Jakarta (Cilincing, Kebon Nanas, Cakung, Bintaro, Muara Angke, Marunda) dan Surabaya (rusun Penjaringan Sari dan Tenggilis). Mereka tinggal, makan, dan bekerja bersama masyarakat kalangan bawah yang sebagian besar bekerja sebagai pedagang asongan dan kaki lima, pemulung, buruh, kuli dan sejenisnya. Sebagian siswa *live in* di Malang dan tinggal diantara anak-anak cacat ganda. Tema yang diambil untuk *live-in* sosial 2015 ini adalah: “Hati untuk mencintai, tangan untuk melayani”. Dengan tema ini, diharapkan para siswa dapat “melihat kondisi masyarakat sekitar dengan hati” sehingga kemudian “muncul perasaan untuk mencintai ... Ketika hati mulai tergerak untuk mencintai, maka tangan akan sangat ringan untuk melayani sesama di sekitar.”

Panduan Refleksi

Selain persiapan teknis yang tidak sederhana, masing-masing Kolese menyediakan sarana pendampingan agar para siswa/i sungguh mengalami berbagai nilai kehidupan selama *live in*. **Kolese Loyola** menyiapkan *booklet* berisi panduan *examen conscientiae* harian dan pertanyaan reflektif untuk menggali dinamika pengalaman mengenal, berinteraksi, terlibat dan belajar dari keluarga serta masyarakat di mana mereka tinggal. Mereka selalu diajak untuk membandingkan lingkungan baru yang mereka alami dengan situasi sehari-hari mereka sendiri serta mengambil pembelajaran dari hal tersebut. Mereka diajak untuk mencermati tindakan konkret yang mereka lakukan sebagai upaya melatih diri untuk berempati, murah hati, dan membantu dengan berbagai perasaan yang muncul. Pada akhir *live in* mereka diundang untuk merefleksikan pengalaman yang paling berkesan, kesadaran baru yang muncul, dan niat yang ingin mereka laksanakan.

Kolese Gonzaga memberikan *booklet* yang berisi *template* untuk refleksi. Pertanyaan maupun tabel yang diberikan membantu peserta untuk menggali pengalaman pengenalan keluarga tempat mereka tinggal dari sudut relasi antar anggota keluarga, situasi ekonomi, dan praktek keagamaan. Peserta diminta untuk menuliskan kegiatan harian dan perasaan yang muncul, serta pembelajaran yang diperoleh tentang nilai hidup. Terdapat beberapa pertanyaan yang mengarah ke analisis sosial tentang situasi kemiskinan yang dijumpai, sebab terjadinya situasi itu dan solusi untuk menjawab permasalahan tersebut. Pada akhir masa *live in* secara khusus siswa/i diminta merumuskan niat: “Apa yang bisa kulakukan pada masa yang akan datang untuk: diriku sendiri, keluargaku, lingkungan sekolahku, lingkungan hidup, alam sekitar dan masyarakat, khususnya kaum miskin, lemah dan tersingkir.”

Kolese De Brito memberikan panduan pertanyaan refleksi yang dibagi dalam tiga bidang, yaitu terkait dengan pengenalan diri (kekuatan dan kelemahan diri yang muncul, yang kurasakan, dan apakah aku sudah bersyukur), pengenalan komunitas (sejauh mana telah mengenal dan berinteraksi dengan komunitas tempat tinggal,

yang kurasakan, nilai yang kupelajari, dan apakah sudah merasakan keprihatinan, kegelisahan, serta bergembira bersama komunitas di tempatku tinggal?) dan hal khusus yang ingin diolah selama *live in* serta nilai-nilai spiritualitas Ignasian. Selain itu, peserta *live in* dibekali dengan pertanyaan yang lebih lengkap untuk melakukan analisis sosial melalui pendekatan analisis struktural terkait dengan relasi kerja dan kekuasaan, pihak yang diuntungkan dan dirugikan dalam relasi tersebut, serta niat konkret untuk memerangi kemiskinan struktural.

Membaca panduan refleksi *live in*, saya mendapatkan banyak pertanyaan dan hal yang ingin digali (dari level pribadi sampai masyarakat), tingginya harapan akan terjadinya perubahan besar dalam diri siswa/i. Namun di sisi lain, belum ada arahan yang eksplisit tentang bagaimana mengenali Tuhan yang mengambil sikap terhadap dunia dan bagaimana Dia berkarya di dunia ini? Belum ada pula refleksi yang mengajak peserta untuk bertanya: dari peristiwa yang kualami, dari gagasan dan perasaan yang muncul, apa yang Tuhan ingin katakan kepadaku dan apa yang Tuhan inginkan untuk kulakukan saat ini dan di dunia ini?²

Mungkin ada yang mengatakan, “Pertanyaan-pertanyaan di atas harus diolah dalam retret, dan *live in* bukanlah sebuah retret.” Keberatan ini dipahami. Namun, jika kita ingin menjadikan *live in* sebagai kesempatan untuk menanamkan spiritualitas Ignasian, maka pertanyaan-pertanyaan tersebut wajib diolah. Di sisi lain, pengalaman *live in* terlalu berharga untuk dibiarkan tidak tergali secara mendalam. Tambah lagi, jika kita ingin mengajari para siswa sampai pada pengalaman “menemukan Tuhan dalam segala hal”, pertanyaan mengenai apa yang Tuhan ingin sampaikan kepadaku saat ini dan apa yang Tuhan kehendaki aku kerjakan, perlu diajukan dan dijawab.

Melihat dan Mengalami Dunia secara Utuh

Sebagian besar siswa Kolese Yesuit berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas yang tinggal di daerah perkotaan. Pilihan untuk *live in* di desa dan tinggal dalam keluarga dengan ekonomi kelas bawah diharapkan memperluas pengalaman tentang dunia secara utuh. Di sisi lain, opsi ini diperkuat dengan ajaran Gereja menyerukan pilihan untuk mengutamakan yang miskin (*preferential option for the poor*), maupun nilai dalam masyarakat tentang luhurnya sikap peduli kepada orang kecil dan miskin. Dalam lingkungan Serikat Yesus sendiri, penetapan Dekret 4 Kongregasi Jendral 32 menegaskan bahwa misi Serikat Yesus pada masa kini adalah pewartaan iman, penegakan keadilan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari perwartaan iman, mendorong agar Yesuit masuk ke dalam pengalaman orang miskin.³ Semua hal tersebut mendasari diadakannya *live in*.

Namun jika kita langsung mengacu pada Latihan Rohani yang diajarkan Ignasius, *live in* memperoleh pendasaran pada Kontemplasi Penjelmaan (LR 101-109). Dalam Kontemplasi ini, Ignasius mengundang retretan untuk memandang dunia bersama Allah Tritunggal yang memandang seluruh dunia dan kemudian mengambil keputusan untuk menyelamatkan dunia dengan mengutus Sang Putera.⁴ Dalam Pendahuluan I, Ignasius menjelaskan pokok cerita yang dikotemplasikan: “... Ketiga Pribadi Ilahi memandang seluruh permukaan atau



prezi.com

keliling bumi penuh dengan manusia. Dan karena melihat semua masuk neraka, mereka memutuskan dalam kekekalan-Nya, supaya Pribadi yang Kedua menjadi manusia untuk menyelamatkan bangsa manusia. Maka tibalah saat pelaksanaannya. Mereka mengutus malaikat Gabriel menghadap Ratu kita.” (LR 102)

Dua hal yang sangat penting dalam pokok cerita sederhana ini diwakili oleh kata “seluruh” dan “memutuskan”. “*Ketiga Pribadi Ilahi memandang seluruh permukaan atau keliling bumi penuh dengan manusia.*” Setiap orang secara sadar maupun tidak, selalu memandang atau berhadapan dengan bumi atau dunia, dan dari hal tersebut ia memberikan atau memperoleh makna atas apa yang telah dilihat. Makna ini bersifat personal dan eksistensial, meskipun tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Dalam Kontemplasi Penjelmaan, Ignasius mengundang retretan untuk memandang dunia, namun kini tidak sendirian dan dengan sudut padangnya sendiri melainkan “bersama” dan “lewat sudut” pandang Allah. Hal pertama yang diharapkan dialami oleh retretan dengan kontemplasi ini adalah pengalaman akan Allah yang peduli dan sangat mencintai dunia. Allah dalam keyakinan Ignasius bukanlah Allah yang setelah menciptakan dunia kemudian lepas tangan dan membiarkan dunia berjalan sendiri dengan segala hukum alamnya. Allah yang diyakini dan dialami Ignasius adalah Allah yang terus

mencermati apa yang terjadi dan berkembang di dunia, kemudian memutuskan untuk menyelamatkan manusia dengan mengutus Putra menjadi manusia dan berjuang bersama manusia.

Dalam pengamatan ini tampak juga bahwa Allah melihat seluruh dunia. Kata “seluruh” pertama-tama berarti bahwa semua dan tidak ada bagian yang terlewatkan atau terkecualikan. Kemudian “seluruh” juga berarti melihat secara objektif dan menerima segala kenyataan apa adanya. Artinya, sisi baik dan sisi buruk diterima seluruhnya, tidak ada yang ditolak. Teks Kontemplasi Penjelmaan sendiri memang lebih banyak menggambarkan sisi buruk dunia dan keberdosaan manusia,⁵ namun justru situasi keprihatinan inilah yang membuat Allah peduli dan tergerak untuk bertindak. Situasi negatif tidak diterima dengan pasrah begitu saja. Pengamatan situasi negatif bermuara pada “keputusan” untuk memperbaiki yang rusak ini dengan mengutus Sang Putera. Lewat kontemplasi ini, retretan juga diajak untuk masuk dalam dinamika bersama Allah “melihat” seluruh dunia, prihatin atasnya dan kemudian “memutuskan” untuk bertindak menjawab keprihatinan itu.

Tiga Kelompok Tokoh dalam Tiga Situasi

Dalam bagian Pokok Kontemplasi Penjelmaan, cerita yang diuraikan di atas diolah oleh retretan dengan cara membayangkan dan masuk dalam tiga situasi berbeda, masing-masing dengan kelompok tokoh dan *setting* tersendiri. Setelah itu – dan ini adalah bagian yang sangat penting – retretan diminta berefleksi untuk mengambil buah dari apa yang dilihat, didengar dan dipandang. Kontemplasi belumlah lengkap jika retretan baru sampai pada melihat, mendengar dan terlibat dalam cerita, namun belum sampai pada refleksi bagaimana cerita itu berefek atau berpengaruh pada dirinya (membuat dia berpikir tentang sesuatu, merasakan sesuatu, dan tergerak untuk melakukan sesuatu). Fungsi refleksi adalah untuk membantu retretan menyadari apa efek cerita yang dikontemplasikan bagi dirinya.⁶

Dinamika Kontemplasi Penjelmaan dapat diurai dalam tabel berikut:

Pokok Doa	Manusia di dunia	Allah Tri Tunggal	Ratu Kita dan Malaikat Gabriel
1. Melihat pribadi	Mereka yang berada di atas permukaan bumi, dalam aneka ragam pakaian dan tingkah laku mereka. Ada yang putih, ada yang hitam, ada yang dalam perdamaian, ada yang dalam peperangan; ada yang menangis, ada yang tertawa, ada yang sehat, ada yang sakit; ada yang lahir, ada yang meninggal, dsb.	Melihat dan menimbang-nimbang Ketiga Pribadi ilahi, bersemayam di atas tahta kerajaan atau singgasana Keagungan ilahi; <i>mereka memandang seluruh permukaan bumi</i> , serta segala bangsa dalam kebutaan yang sedemikian pekat, meninggal dan turun ke neraka.	Melihat Ratu kita dan malaikat yang memberi salam kepadanya.
	Melakukan refleksi untuk mengambil buah dari apa yang kulihat.		
2. Mendengar apa yang dikatakan	Mendengarkan apa yang dikatakan orang-orang di permukaan bumi: <i>bagaimana mereka bercakap-cakap antara satu dengan yang lain; bagaimana mereka bersumpah jahat, serta menghujat Allah</i> , dsb.	Demikian juga, apa yang dikatakan Pribadi-pribadi ilahi: “ <i>Marilah kita laksanakan penebusan bangsa manusia</i> ”, dsb.	
	Lalu melakukan refleksi untuk mengambil buah dari kata-kata mereka.		

3. Memandang apa yang dilakukan	Sesudah itu memandang apa yang dilakukan orang di permukaan bumi: <i>pukul-memukul, bunuh-membunuh, masuk neraka, dsb.</i>	Demikian juga, apa yang dilakukan Pribadi-Pribadi ilahi: <i>mengerjakan Penjelmaan yang teramat suci, dsb.</i>	Demikian juga apa yang dilakukan malaikat dan Ratu kita: <i>bagaimana malaikat melaksanakan tugas menyampaikan kabar, dan Ratu kita merendahkan diri serta berterima kasih kepada Keagungan ilahi.</i>
	Dan melakukan refleksi untuk mengambil buah dari masing-masing perkara ini.		

Dalam Kontemplasi ini secara tidak langsung Ignasius menuntun retretan untuk membandingkan tiga kelompok tokoh dalam tiga *setting* yang berbeda. Jika kita cermati terdapat dinamika atau gerak maju dalam perbandingan ini. *Pertama* retretan membayangkan apa yang dilakukan oleh *manusia* di bumi, khususnya kejahatan yang mereka lakukan dan penderitaan yang mereka alami. Dalam refleksi, retretan diajak untuk mencermati: saat atau setelah melihat semua itu, yang ia pikirkan, ia rasakan dan ia ingin lakukan. Berikutnya, retretan diajak untuk memandang dan mendengar bagaimana *Allah* bersikap terhadap apa yang terjadi di dunia. Dalam cerita digambarkan bagaimana Allah tidak marah atau menyalahkan manusia, melainkan begitu peduli dan memutuskan untuk menyelamatkan manusia dan melaksanakan keputusan itu dengan mengutus Yesus Kristus, Sang Putra. Dalam refleksi, retretan diminta mencermati: pada saat atau setelah melihat Allah yang peduli dan melakukan sesuatu untuk manusia, apa yang muncul dalam pikiran, hati dan kehendaknya? Terakhir, *Maria dan Malaikat* menjadi contoh pribadi yang turut serta ambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Dalam refleksi, retretan diajak mencermati: pada saat atau setelah melihat Maria dan Malaikat, apa yang muncul dalam pikiran, hati dan kehendaknya? Dengan menampilkan Maria dan Malaikat, tentu Ignasius berharap retretan juga dapat mengambil sikap seperti mereka, yaitu siap ikut serta dalam pelaksanaan penebusan manusia dan dunia.

Rahmat yang Dimohon dan Percakapan

Selain kisah di atas yang merupakan bagian Pokok Kontemplasi Penjelmaan, ada dua bagian yang sangat penting dalam kontemplasi ini, yaitu bagian Rahmat yang Dimohon dan Percakapan.⁷

Rahmat yang Dimohon mempunyai posisi penting untuk memberikan arah bagi setiap Latihan Rohani yang dilakukan dan menjadi dasar saat retretan melakukan refleksi dan evaluasi doa. Artinya, dalam setiap refleksi yang dilakukan setelah doa selesai, selain melihat kembali semua pengalaman dalam doa, hal utama yang tidak boleh dilewatkan adalah menjawab pertanyaan: Apakah dalam doa tersebut aku memperoleh rahmat yang kumohon atau belum. Jika retretan sudah memperoleh rahmat yang dimohon, ia diundang untuk bersyukur kepada Tuhan atas penghiburan ini; namun jika belum memperoleh rahmat yang dimohon, maka harus mencermati apakah sudah memberikan diri secara utuh dalam doa atau Tuhan ingin menyampaikan sesuatu hal sehingga menunda penghiburan itu. Pada intinya, dengan tetap menyadari bahwa penghiburan adalah semata-mata anugerah Tuhan, rahmat yang dimohon diharapkan menjadi pusat atau tujuan yang ingin dikejar dalam setiap Latihan Rohani.

Dalam Kontemplasi Penjelmaan, tentang rahmat yang dimohon, Ignasius menulis: “Mohon apa yang kukehendaki. Di sini, mohon pengertian yang mendalam tentang Tuhan yang telah menjadi manusia bagiku, agar lebih mencintai dan mengikuti-Nya lebih dekat.” (LR 104) Dengan kata lain, lewat cerita dalam Kontemplasi Penjelmaan ini, retretan ingin agar dapat lebih mengenal Yesus Kristus (aspek akal budi) sehingga dapat lebih mencintai-Nya (aspek rasa) dan mengikuti-Nya lebih dekat (aspek kehendak atau tindakan). Tampak di sini bahwa Ignasius ingin agar kontemplasi menyentuh seluruh dimensi pribadi retretan: **pikiran, rasa, dan tindakan** sebagai kehendak yang terwujud). Dalam hal ini Yesus Kristus dialami sebagai wujud cinta dan kepedulian Allah kepada manusia.

Dalam langkah-langkah Kontemplasi Penjelmaan, Rahmat yang Dimohon diletakkan sebelum Pokok Permenungan dengan maksud untuk memberi arah bagi pelaksanaan permenungan, sedangkan Percakapan yang diletakkan setelah Pokok Permenungan dimaksudkan sebagai kesempatan untuk meringkas seluruh pengalaman dalam Pokok Permenungan dan menyampaikan pengalaman ini *secara langsung* kepada Bapa, Yesus, atau Maria. Tentang Percakapan dalam Kontemplasi Penjelmaan Ignasius menulis:

“*Percakapan*. Akhirnya mengadakan suatu percakapan, sambil memikirkan apa yang harus kukatakan kepada Ketiga Pribadi ilahi, atau kepada Sabda abadi yang telah menjelma atau kepada Bunda-Nya, Ratu kita. Memohon menurut *apa yang kurasa dalam hatiku*, untuk dapat lebih baik mengikuti dan meneladan Tuhan kita yang baru saja menjelma. Berdoa *Bapa kami* satu kali.” (LR 109)

Percakapan dapat juga menjadi refleksi yang dilaksanakan dalam doa, hanya saja refleksi ini dilakukan dengan berbicara secara langsung dengan *pihak lain* (Bapa, Yesus Kristus, Maria ...). Kesadaran bahwa aku berbicara dengan *pihak lain*, sangat penting dan menjadikan doa sungguh merupakan sebuah dialog. Pokok yang dibicarakan berupa apa saja yang muncul dalam hati, termasuk

pengamatan apakah rahmat yang dimohon telah dianugerahkan atau belum, niat-niat yang muncul, pertanyaan-pertanyaan, dll. Dalam percakapan inilah proses doa yang mengubah diri coba untuk disadari secara lebih mendalam. Dalam Percakapan, retretan tidak selalu memperoleh jawaban verbal atas apa yang ia ungkapkan, namun ketika retretan sungguh melakukan percakapan sepenuh hati dan menyediakan diri untuk mendengarkan, kita boleh yakin bahwa Tuhan akan menjawab, salah satunya melalui apa yang kita rasakan maupun melalui kejadian inspiratif yang dialami setelah doa.⁸ Melalui apa yang muncul dalam hati maupun pencerahan pada akal budi, retretan mengenali apa yang Tuhan sampaikan kepadanya, termasuk tentang apa yang Tuhan kehendaki untuk dilakukannya. Dari melalui doa, retretan menemukan kehendak Tuhan. Dalam percakapan, retretan dapat mohon konfirmasi serta rahmat khusus agar dapat dengan tekun melaksanakan kehendak Tuhan yang telah ia temukan.

Menjalankan *Live in* dengan Kerangka Kontemplasi Penjelmaan

Setelah paparan rinci mengenai Kontemplasi Penjelmaan dalam Latihan Rohani, bagian ini hendak menegaskan bahwa apa yang dialami oleh retretan yang melakukan Kontemplasi Penjelmaan diharapkan juga dialami oleh peserta *live in*. Bedanya, dalam retret Kontemplasi Penjelmaan dilaksanakan dengan doa formal (merenung selama satu jam menggunakan daya imajinasi untuk masuk dalam cerita), sementara dalam *live in* kontemplasi dilakukan dengan hidup dan beraktivitas bersama saudara di mana peserta tinggal. Kerangka besar tentang melihat dunia dari sudut pandang Allah dan mencermati bagaimana Allah peduli dan bertindak tetap menjadi acuan dalam *live in*, namun isi detilnya adalah pengalaman konkret di tempat *live in*. Dengan kata lain, kontemplasi terjadi mulai saat dia bangun pagi, sarapan, bekerja, berbagi cerita, melihat dan mengamati situasi masyarakat, menolong orang – pendeknya seluruh kegiatan sepanjang hari.

Agar peserta *live in* memperoleh rahmat yang dimohon, dinamika kegiatan harian *live in* pun perlu dirancang menurut dinamika Kontemplasi Penjelmaan. Berikut ini salah satu contoh cara menyusun dinamika *live in* dengan kerangka Kontemplasi Penjelmaan:

Dinamika Kontemplasi Penjelamaan	Dinamika <i>Live in</i>
Doa Persiapan	Doa Pagi <i>Menyadari Diri di hadapan Allah</i> dan mempersembahkan seluruh kegiatan selama satu hari demi pujian dan pengabdian kepada Allah, dilanjutkan mendasarkan Mazmur (1-3 menit).

Pendahuluan I. Cerita Pendahuluan II. Membayangkan Tempat	<i>Menyadari diri</i> saat ini sedang <i>live in</i>, menghadirkan pribadi yang telah dan akan dijumpai, bersyukur atas mereka, dan berdoa bagi mereka. (5 menit) <i>Membaca teks Kitab Suci</i> yang membantu untuk melihat situasi dunia dan Allah yang peduli dan bertindak menyelamatkan manusia. (5 menit)
Pendahuluan III. Rahmat yang dimohon	<i>Mohon Rahmat</i> Menyampaikan kepada Allah rahmat yang dimohon selama <i>live in</i>; diakhiri dengan doa Bapa Kami. (3 menit) Panitia menyusun rumusan Doa Pagi yang didalamnya dirumuskan rahmat yang dimohon sesuai dengan tujuan <i>live in</i>.
Pokok Doa Melihat Pribadi, Mendengarkan, Memandang apa yang dilakukan (Manusia, Allah, Maria dan Malaikat)	<i>Kegiatan live in</i> (sepanjang hari) Melaksanakan tugas atau kegiatan sesuai tempat <i>live in</i>. Teks Kitab Suci yang dibaca pada pagi hari diharapkan membantu peserta peka terhadap kepedulian Allah terhadap dunia dan tindakan Allah menyelamatkan dunia, menginspirasi untuk siap terlibat dalam karya Allah dan mampu melihat orang-orang yang memberikan diri terlibat dalam karya Allah.
Percakapan	<i>Examen Conscientiae</i> (siang – 15 menit) <i>Kegiatan Malam</i> <i>Refleksi</i> (30 menit) Menuliskan ke dalam buku jurnal seperti menceritakan pengalaman kepada pribadi lain (Bapa, Yesus, Maria ...) <i>Examen Conscientiae dan Doa Malam</i> (15 menit) Sebelum tidur, peserta membaca teks Kitab Suci yang akan direnungkan pada hari berikutnya.

Pada skema di atas, dinamika harian kegiatan *live in* disusun mengikuti dinamika Latihan Rohani. Pada pagi hari peserta *live in* perlu menyediakan waktu hening untuk mempersiapkan diri bagi kegiatan sepanjang hari. Persiapan ini dapat dilakukan dalam bentuk Doa Pagi. Untuk memudahkan peserta, panitia *live in* perlu menyusun panduan langkah dan rumusan doa yang mudah diikuti. Mazmur-mazmur yang tentang perlindungan Allah dan Allah yang menjawab doa dan jeritan umat (misalnya Mazmur 8, 13, 23, 34, 40, 54) dapat dipakai sebagai Doa Pembuka. Rahmat yang Dimohon juga perlu dirumuskan secara jelas sesuai dengan tema *live in*. Tema *live in* hendaknya selalu mengacu pada kerangka Kontemplasi Penjelmaan. Alternatif bacaan dari Kitab Suci perlu disiapkan dari perikop yang menceritakan kepedulian Allah, tindakan Allah menolong manusia maupun keterlibatan manusia terhadap karya penyelamatan Allah (misalnya Luk 1:26-45, 4:16-21, 9:10-17, 10:1-12, 10:25-37). Seluruh proses Doa Pagi ini berlangsung sekitar 15 menit.

Setelah Doa Pagi, peserta *live in* melaksanakan kegiatan sesuai tempat masing-masing. Dalam kegiatan inilah diharapkan mereka mengalami Allah yang peduli dan berkarya, dan mereka sadar ikut terlibat dalam karya Allah ini. Untuk membantu mereka menyadari kehadiran dan karya Allah, pada tengah hari peserta diminta hening sejenak dan melakukan *Examen Conscientiae*.

Langkah Percakapan pada Latihan Rohani dalam *live in* dilakukan pada malam hari (boleh juga dilakukan pada pagi hari sebelum Doa Pagi) dengan menuliskan pengalaman sepanjang hari pada buku jurnal. Pokok refleksi apakah aku hari ini telah menerima rahmat yang kumohon. Untuk mendorong terjadinya percakapan dengan Allah, cara penulisannya dengan menceritakan apa yang dialami sepanjang hari kepada Bapa, Yesus atau Maria. Dalam hal ini peserta *live in* dapat diberikan pertanyaan panduan untuk bercerita sebagaimana sudah banyak diberikan pada *booklet* yang telah disusun. Proses menuliskan pengalaman dalam jurnal berlangsung sekitar 30 menit sampai satu jam. Seluruh hari kemudian ditutup dengan *Examen Conscientiae* dan Doa Malam.

Demikianlah, dinamika kegiatan harian *live in* yang disesuaikan dengan dinamika Kontemplasi Penjelmaan. Dapat pula dibuat panduan langkah masing-masing hari yang disesuaikan dengan tema yang ingin diolah. Akan sangat membantu peserta jika selama *live in* ada kesempatan untuk membagikan pengalaman dalam kelompok ataupun wawancara dengan pendamping maupun refleksi bersama setelah *live in* dijalankan. Butir terakhir ini sudah dilaksanakan dalam *live in* di semua Kolese Yesuit.

Penutup

Ditempatkan dalam kerangka pembatinaan spiritualitas Ignasian, *live in* sangat mungkin dijadikan kesempatan istimewa untuk melaksanakan Kontemplasi Penjelmaan (LR 101-109) dalam kehidupan sehari-hari. Dilaksanakan sebagai Kontemplasi Penjelmaan, *live in* bukan hanya menjadi kesempatan bagi para siswa mengalami dunia yang berbeda dari keseharian mereka, melainkan juga menjadi latihan rohani yang membantu peserta masuk dalam pengalaman mengenali

dan merasakan Allah yang peduli kepada manusia dan terus berkarya di dunia ini. Tidak hanya itu, mereka juga memperoleh kesempatan untuk menemukan kehendak Allah bagi mereka masing-masing.

Dengan merancang dinamika *live in* sesuai dinamika Kontemplasi Penjelmaan, pendamping menyiapkan peserta agar lebih terbuka terhadap karya Allah sesuai dengan rahmat yang dimohon. Jika peserta selalu sadar akan rahmat yang dimohon dalam *live in* dan terus memohonkannya kepada Allah, melaksanakan *live in* secara sungguh-sungguh dan tekun berefleksi, kiranya Allah dengan murah hati akan menganugerahkan apa yang mereka minta. Dan kalau sepulang *live in* mereka merasakan kasih Allah dan kepedulian Allah bagi manusia dan dunia, serta mengenali apa yang Allah sampaikan kepada mereka dan apa yang Allah kehendaki untuk mereka laksanakan, kiranya mereka telah mulai masuk dalam dimensi inkarnasi dalam spiritualitas Ignasian. Pengalaman ini menjadi dasar bagi mereka untuk lebih mudah “menemukan Tuhan dalam segala”, menyiapkan mereka untuk menjadi “*man or woman for others*” khususnya mereka yang miskin dan tersisih, serta membantu mereka menyediakan diri sebagai rekan kerja Allah untuk membuat dunia lebih adil dan damai.***

Daftar Pustaka:

- De Brito, Kolese. (2015). “Proposal dan Pedoman Pelaksanaan Live in Sosial 19-23 Januari 2015”.
- Gonzaga, Kolese. (2013). “Pendampingan Live in 2013 Kolese Gonzaga. Compassion for Mission. Baturetno, 11-14 Maret 2013” dan “Tuntunan Refleksi Harian”.
- Kolvenbach, Peter-Hans. (2000). “The Word: A Way to God according to Master Ignatius,” dalam *The Road from La Storta*. Saint Louis: The Institute of Jesuit Source.
- Loyola, St. Ignasius. (1993). *Latihan Rohani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Loyola, Kolese. (2015). *Buku Pedoman Live In 2015. Paring Lejar Mring Sujalma*.
- Serikat Yesus. (1995) *Kongregasi Jendral 32 & 33*. Yogyakarta: Kanisius.

Endnotes

1. Bagian ini sangat mungkin dikembangkan dan diperdalam lebih lanjut termasuk dengan melihat sejak kapan *live in* mulai diadakan di Kolese Yesuit, apa yang melatarbelakangi diadakannya, apa hasil yang diperoleh oleh peserta, pengalaman apa yang didapat pendamping, maupun apa perbedaan pelaksanaan *live in* dalam suatu kolese dari tahun ke tahun serta perbedaan *live in* ini di satu kolese dengan kolese yang lain.
2. Meski tidak ada panduan khusus, dalam refleksi beberapa siswa De Brito pengenalan tentang apa yang dikehendaki Tuhan lewat berbagai peristiwa yang dialami disadari dan direfleksikan dengan jelas.

3. Dekrit 4 Kongregasi Jendral 32 menyebutkan perlunya para Yesuit kontak ngsung dengan mereka yang sehari-hari mengalami ketidakadilan dan penindasan dan orang miskin. Hal ini secara eksplisit disebut pada Dekrit 4 nomor 35, 43, 47, 48, dan 49.
4. Saat membaca bagian ini dan seterusnya, harap diingat bahwa apa yang terjadi pada “retretan” yang melakukan Kontemplasi Penjelmaan, berlaku dan diharapkan terjadi juga pada “siswa/i yang melakukan *live in*”.
5. Hal ini berbeda permenungan dalam Kontemplasi Mendapatkan Cinta dalam LR 236 di mana retretan diminta merenungkan “bagaimana Tuhan bekerja dan berkarya untuk diriku dalam segala ciptaan di seluruh bumi, yakni bagaimana Dia bertindak sebagai seorang yang tengah berkarya”. Di situasi dunia digambarkan secara lebih positif dan permenungan dalam suasana lebih penuh syukur.
6. Teks Latihan Rohani membagi Kontemplasi Penjelmaan dalam tiga Pokok Doa, yaitu (1) memperhatikan pribadi-pribadi dalam cerita, (2) memperhatikan apa yang mereka katakan, dan (3) memperhatikan apa yang mereka lakukan. Dapat saja retretan mengkontemplasikan tiga pokok tersebut satu persatu, namun kebanyakan pembimbing menyarankan agar tiga hal itu dibayangkan terjadi bersamaan. Artinya, dalam imajinasi retretan hadir dan sekaligus mencermati pribadi-pribadi dalam cerita, mendengarkan apa yang mereka katakan dan melihat apa yang mereka lakukan. Kontemplasi berjalan dengan baik jika retretan dapat berinteraksi dan menjadi bagian dari cerita yang dikotemplasikan ini.
7. Setiap doa dalam Latihan Rohani mempunyai struktur yang tetap: 1. Doa Persiapan (menyadari diri di hadapan Allah dan mempersembahkan latihan rohani yang dilakukan melulu demi pujian dan pengabdian kepada Allah); 2. Pendahuluan (mengingat cerita dan membayangkan *setting* cerita (*composition loci*)); 3. Rahmat yang dimohon, 4. Tiga Pokok Permenungan, 5. Percakapan.
8. Lebih lanjut tentang bagaimana pentingnya “Percakapan” dan bagaimana Allah menanggapi apa yang kita ungkapkan dalam Percakapan lihat Peter-Hans Kolvenbach, “The Word: A Way to God according to Master Ignatius,” dalam *The Road from La Storta* (Saint Louis: The Institute of Jesuit Source, 2000), hlm. 155-173.

Pedagogi Kritis bagi Calon Guru

Disajikan dalam acara diskusi USD berbagi

Fx. Ouda Teda Ena, M.Pd., Ed.D.

Pedagogi Kritis

Pedagogi Kritis adalah sebuah pendekatan telaah terhadap praktek pendidikan sekaligus juga merupakan sebuah filosofi pendidikan dengan penekanan pada hubungan kekuasaan antara berbagai pihak yang terlibat pada pendidikan itu sendiri (McLaren, 1998 in Wink, 2000). Pedagogi kritis juga merupakan kerangka kerja teoritis sekaligus juga sebagai sebuah usaha secara sadar dalam sebuah praktek pendidikan (Giroux (2001).

Critical pedagogy is a way of thinking about, negotiating, and transforming the relationship among classroom teaching, the production of knowledge, the intuitional structures of the school, and the social and material relations of the wider community, society, and nation state (McLaren in Wink, 2000, p. 31).

Pedagogi kritis pada dasarnya adalah penerapan dari teori kritis (*critical theory*) pada bidang pendidikan. *Critical theory* adalah dasar pemikiran kritis yang dikembangkan oleh para pemikir dari Frankfurt School yang merupakan telaah kritis dengan penuh kesadaran untuk menciptakan transformasi dan emansipasi social yang tidak harus terpaku pada satu doktrin atau dogma tertentu (Giroux, 2001). Dengan demikian pedagogi kritis adalah sebuah pemikiran filosofis dan pada saat yang sama adalah sebuah proses telaah kritis.

Fokus dari telaah kritis ini adalah pada penelaahan terhadap pembagian kekuasaan antara berbagai kelompok dan individu-individu dalam masyarakat. Fokus khususnya ada pada pertanyaan tentang siapa dari bagian masyarakat itu yang diuntungkan dan yang dirugikan pada suatu kejadian atau dari pengambilan kebijakan tertentu (Kincheloe& McLaren, 2000).



www.mlive.com

Menurut Kincheloe dan McLaren (2000):

“...critical social theory is concerned in particular with issues of power and justice and the ways that the economy, matters of race, class, gender, ideologies, discourses, education, religion and other social institutions, and cultural dynamics interact to construct a social system...” (p. 281).

Jadi pendidikan kritis selalu terkait erat dengan isu-isu kekuasaan dan keadilan dalam ranah pendidikan. Tak jarang pendidikan di Indonesia dianggap sebagai sebuah *usaha mulia* sehingga terbebas dari kepentingan-kepentingan politis dan ideologis. Kita sering sekali menjumpai ungkapan “jangan mempolitisir...(UN, guru honorer, kurikulum, dst.)”. Padahal pendidikan adalah sebuah ranah yang sangat sarat dengan muatan politis dan ideologis. Kita sering menganggap berbagai hal yang terjadi dan kebijakan yang diambil dalam dunia pendidikan sebagai sesuatu yang normal dan menerimanya tanpa sebuah pemikiran kritis.

Pedagogi kritis adalah sebuah sarana untuk menelaah timpangnya hubungan kekuasaan dalam ranah pendidikan selain itu juga sekaligus sebagai sebuah usaha untuk melakukan perubahan demi membawa perubahan sehingga sistem pendidikan semakin berkeadilan. Dalam pendidikan Bahasa Inggris misalnya, kita bisa menggunakan pola pikir pendidikan kritis untuk melihat hegemoni negara-negara berbahasa ibu Bahasa Inggris dalam menguasai pembuatan materi, standarisasi ujian, standarisasi Bahasa, metode pembelajaran tanpa melibatkan kepentingan lokal sehingga keragaman lokal tidak diakui dan keuntungan ekonomipun dikeruk oleh negara-negara tersebut.

Kesadaran kritis terhadap hegemoni ini mulai muncul pada sekitar tahun 1990an sehingga sekarang kita kenal adanya ide *English as an International Language* (EIL) di mana norma pembelajaran Bahasa Inggris bergeser bukan lagi pada kompetensi '*native-like*' tetapi lebih pada keterpahaman dan keberterimaan bukan lagi pada akurasi layaknya penutur asli (Kachru 1976; 1996; Kramsch, 1998; Canagarajah, 2002; Gray, 2002; Kirkpatrick, 2011). Asumsi awal pembelajaran Bahasa Inggris yang bersumber dari konteks pembelajaran para imigran yang masuk kenegara-negara berbahasa Inggris telah digeser oleh ide-ide para pemikir kritis tersebut.

Kesadaran kritis secara lokal pun perlu ditumbuhkan untuk menelaah kebijakan-kebijakan pendidikan yang ada sehingga tidak ada golongan masyarakat dalam ranah pendidikan yang terpinggirkan atau termarginalkan. Tak jarang kita menemukan yang acap kali menjadi korban kebijakan pendidikan adalah guru dan siswa di sekolah. Salah satu yang paling sering kita amati adalah adanya perubahan kurikulum yang hampir selalu merupakan kebijakan yang bersifat *top-down*. Guru dan siswa adalah komponen terpenting dari proses pendidikan namun hampir pasti mereka tidak pernah dilibatkan dalam keputusan yang menyangkut kebijakan makro seperti pergantian kurikulum.

Kesadaran kritis para guru bisa ditumbuhkan sejak awal sejak mereka menjadi calon guru (mahasiswa FKIP). Kesadaran kritis ini penting supaya guru tidak hanya menjadi alat penerap kebijakan pemerintah atau yayasan di sekolah tetapi guru bisa menjadi seorang agen pembawa perubahan menuju emansipasi sosial. Tanpa pemahaman pedagogi kritis guru akan selalu dimarginalkan dan tak berdaya menghadapi kekuasaan yang lebih besar. Tentu saja kita tidak akan percaya orang yang tidak berdaya akan menjadi sumber pemberdayaan.

Apakah FKIP USD memberikan pengalaman belajar pedagogi kritis kepada mahasiswanya? Apakah penelitian-penelitian yang dihasilkan FKIP USD mengungkap tema-tema pedagogi kritis?

Riset dalam Pendidikan Kritis

Riset dalam pendidikan kritis seharusnya dikembangkan untuk membuat pendidikan lebih bermakna dan kritis. Tujuan utamanya adalah menjadikan kegiatan pendidikan sebagai kegiatan yang emansipatif. Dua pertanyaan mendasar dalam riset dalam pendidikan kritis adalah: "*how do we make education meaningful by making it critical, and how do we make it critical so as to make it emancipatory*" (Giroux, 2001). Dengan mengadakan telaah historis terhadap berbagai isu pendidikan dan membandingkan pandangan tradisional dan pandangan kritis terhadap isu tersebut kita akan menemukan titik awal sebuah penelitian yang kritis.

Analisis dialektikal sebaiknya digunakan dalam penelitian pendidikan kritis. Analisis ini seharusnya menggantikan logika *positivistic* seperti *predictability*, *variability*, *transferability*, and *operationalism*.

“Dialectical mode of thinking that stresses the historical, relational, and normative dimensions of social inquiry and knowledge” should be used in order to be able to analyze education practices critically. Dialectical analysis puts emphasis on both the subject matter and on the thought process equally” (Giroux, 2001, p. 35).

Mengkritisi Kebijakan dengan Penelitian

Salah satu yang bisa kita lakukan sebagai anggota masyarakat akademis adalah mengkritisi kebijakan dengan penelitian dengan harapan hasil penelitian ini membawa pemikiran yang kritis pada para pelaku pendidikan sehingga pendidikan menjadi lebih berkeadilan.

Kebijakan pendidikan di Indonesia yang bersifat sentralistik adalah sebuah kebijakan yang wajib kita waspadai atau bahkan curiga mengingat kondisi Indonesia yang amat sangat beragam. Kebijakan sentralistik seperti penerapan kurikulum 2013 sangat rawan membawa dampak ketidakadilan bagi masyarakat Indonesia. Indonesia adalah Negara yang paling beragam di dunia karena memiliki lebih dari 200 juta penduduk dengan lebih dari 100 kelompok etnik dan 300 bahasa yang tercatat (Suryadinata, et al., 2005).

Dengan keberagaman yang sangat tinggi ini seharusnya Indonesia tidak mengadopsi kebijakan sentralistik tetapi kebijakan yang berbasis pada kebhinekaan. Pendidikan berbasis kebhinekaan bisa diartikan sebagai pendidikan yang memberdayakan siswa secara intelektual, sosial, emosional, dan politis serta menggunakan pengetahuan kultural siswa sebagai dasar membangun keterampilan dan intelektualitas siswa (Ladson-Billing, 2009).

Penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Inggris di Asia tidak berkeadilan gender dan etnis (Yi, 1997; Yim, 2003). Demikian pula bahan ajar Bahasa Inggris yang bersifat sentralistik di Indonesia banyak mengabaikan keberadilan gender, etnik, sosial-ekonomi, dan agama dari siswa (Ena, 2013).

Penutup

Mahasiswa FKIP atau calon guru wajib dibekali dengan pengalaman dan pembelajaran pedagogi kritis sehingga ketika saatnya menjadi guru mereka tidak hanya menjadi kepanjangan tangan dari penguasa dan termarginalkan tetapi mereka bisa menelaah, menyikapi dan menerima kebijakan-kebijakan pendidikan internasional maupun lokal secara kritis. Dengan demikian mereka bisa menjadikan pendidikan sebagai usaha emansipatif, usaha pemberdayaan bagi siswa.

Calon guru yang dibekali dengan pemahaman pedagogi kritis akan senantiasa mengadopsi pendekatan ini dan memperjuangkan keberadilan sosial khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu yang mereka pelajari. Mereka akan menjadi guru yang memberdayakan intelektualitas, dan kemampuan sosial siswa dengan menggunakan pengetahuan yang bersumber pada kebudayaan siswa itu sendiri.

Referensi:

- Au, W. & Apple, M.W. (2009). Rethinking reproduction: neo-marxism in critical education theory. In M.W. Apple, W. Au, & L. A. Gandin (Eds.), *The Routledge international handbook of critical education* (pp. 83-95). Hoboken: Routledge.
- Ena, O.T. 2013. Content Analysis: Visual Analysis of E-textbooks for Senior High School in Indonesia. South Carolina: Createspace Flinders, D.J. 2005. *The Failings of NCLB. Curriculum and Teaching Dialogue*; 2005; 7, 1/2.
- Flinders, D.J. and Thornton, S.J (Eds.). 2004. *The Curriculum Studies Reader* (2nd Edition). New York: RoutledgeFalmer.
- Giroux, H. A. (1989) Schooling as a form of cultural politics: toward a pedagogy of and for difference. In H.A. Giroux & P. McLaren (Eds.), *Critical pedagogy, the state, and cultural struggle* (pp. 125-151) . Albany: State University of New York Press.
- Giroux, H.A. (1999). *Corporate culture and the attack on higher education and public schooling*. Bloomington: Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Giroux, H. A. (2001). *Theory and resistance in education: towards pedagogy for the opposition*. Westport: Bergin & Garvey.
- Giroux, H. A. (2006). *The Giroux reader*. Boulder: Paradigm Publisher.
- Giroux, H.A. & McLaren, P. (1989). Introduction: schooling, cultural politics, and the struggle for democracy. In H.A. Giroux & P. McLaren (Eds.), *Critical pedagogy, the state, and cultural struggle* (pp.xi -xvi). Albany: State University of New York Press.
- Ladson-Billings, G. (2009a). *The dreamkeepers: successful teachers of africanamerican children*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Kincheloe, J.L. & McLaren, P. (2000). Rethinking critical theory and qualitative research. In N.K. Denzin & Y.S. Lincoln (Eds), *Handbook of qualitative research* (pp.279-314). Thousand Oaks: Sage Publication, Inc.
- Kirkpatrick, A. (2011). English as an Asian lingua franca and the multilingual model of ELT. *Language Teaching* , 44(2), pp. 212-224. Retrieved from <http://journals.cambridge.org>
- Kliebard, H.M. 2004. The Rise of Scientific Curriculum-Making. In Flinders, D.J. and Thornton, S.J (Eds.). *The Curriculum Studies Reader* (2nd Edition). New York: Routledge Falmer.
- Krashen. S.D. 1982. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New York: Pergamon Press Inc.
- McKay, S.L. 2003. EIL Curriculum Development. *RELJ Journal* 2003; 34; 31
- Morrow, R.A. & Torres, C.A. (2002). *Reading Freire and Habermas: critical pedagogy and transformative social change*. New York: Teachers College Press.
- Porter, A.C. 2006. Curriculum Assessment. In J. L. Green, G. Camilli, and P. B. Elmore (Eds.) *Handbook of Complementary Methods in Education Research*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

- Porter, A.C, M.S. Polikoff, and J. Smithson. 2009. Is There a de Facto National Intended Curriculum? Evidence from State Content Standards. *Educational Evaluation and Policy Analysis*; September 2009; 31,3.
- Maxwell-Jolie, J. 2000. Factor Influencing Implementation of Mandated Policy Change: Proposition 227 in Seven Northern California School Districts. *Bilingual Research Journal*; Winter 2000: 24 1 / 2.
- Smith, M.S., J.A. O'Day, and D.K. Cohen. 1991. A National Curriculum in the United States? *Educational Leadership*: September 1991: 49, 1.
- Suryadinata L., Arifin, E.N., & Ananta, A. (2005). Indonesia's population: ethnicity and religion in a changing political landscape. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Tanner, D. and Tanner, L. 1990. *History of the School Curriculum*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tyler, R.W. 1990. Foreword. In Tanner, D. and Tanner, L. *History of the School Curriculum*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tyler, R.W. 2004. Basic Principles of Curriculum and Instruction. In Flinders, D.J. and Thornton, S.J (Eds.). *The Curriculum Studies Reader* (2nd Edition). New York: RoutledgeFalmer.
- Valenzuela. A. 2004. Subtractive Schooling, Caring Relations, and Social Capital in the Schooling of U.S.-Mexican Youth. In Flinders, D.J. and Thornton, S.J (Eds.). *The Curriculum Studies Reader* (2nd Edition). New York: RoutledgeFalmer.
- Water, A. 2007. ELT and The Spirit of Time. *ELT Journal* 61 no4 O 2007.
- Wink, J. (2000). Critical pedagogy: notes from the real world. New York: Addison-Wesley Longman Inc.
- Yi, H. (1997). A Content analysis of Korean textbooks for adult learners of Korean as a foreign language. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations & Theses database. (UMI No. 9929015)
- Yim, S. (2003). Globalization and national identity: English language textbooks of Korea. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations & Theses database. (UMI No. 3071173)

Pendidikan Transformatif: Gelora Gairah Berdaya Ubah

Markus Budiraharjo, M.Ed., Ed.D.

Gairah Penuh Inspirasi

Dalam sambutan pembukaan Lokakarya Pembelajaran USD (28-29 Mei 2015), Rektor USD, J. Eka Priyatma, Ph.D., memberikan pesan yang lugas. Pergulatan untuk mendaratkan semangat Pedagogi Ignasian (PI) tidak pernah akan berakhir. “Dewasa ini, para mahasiswa datang ke kampus dengan bekal yang sangat minimal. Banyak dari mereka yang belum tahu apa yang sesungguhnya mereka cita-citakan.” Kondisi faktual macam ini, menuntut perubahan paradigmatis di dalam diri para staf pengajar. “Tantangan terbesar di kalangan para dosen adalah bagaimana senantiasa menghadirkan *gairah belajar yang inspiratif*,” lanjutnya.

Gairah dengan gelora berdaya ubah merupakan salah satu definisi sederhana dari pembelajaran transformatif dalam PI. Sebagai teori pembelajaran kaum dewasa, pembelajaran transformatif dimunculkan pertama kali oleh Mezirow pada tahun 1978. Selanjutnya, teori ini berhasil melewati ujian waktu, menyingkirkan teori andragogi yang diajukan oleh Knowles, *self-directed learning* (Merriam, 2001). Selama hampir empat dekade sejak kemunculannya, teori transformatif tetap tumbuh dan berkembang, dan memberikan kerangka berpikir yang eksploratif, ekspansif, dan sekaligus mendarat (Kitchenham, 2008; van Woerkom, 2010; Budiraharjo, 2013), sesuai dengan konteks sosial-kultural-antropologis dan tantangan yang dinamis.

Pembelajaran transformatif seiring dan sejalan dengan agenda PI, terutama karena yang ditargetkan adalah perubahan mendasar dari dalam diri. Tujuannya bukan untuk membuat diri semata-mata menjadi lebih besar, lebih dikagumi, dan lebih dihormati. Namun, tujuan pokoknya justru pada bagaimana kehadiran diri sendiri menjadi fasilitator bagi pembentukan suasana yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang bagi orang lain.

Sejauh yang bisa saya catat, pahami, dan renungkan, PI bisa sangat beragam dalam implementasinya. Bahkan, para Jesuit seringkali memiliki cara yang unik dan khas untuk menjelaskan dan menjalankannya. Saya membuat catatan khusus dari tiga Jesuit, yang masing-masing memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Perlu diantisipasi terlebih dulu, bahwa fokusnya bukan “mana yang lebih tepat” dari ketiga versi tersebut. Namun, alur berpikir disipliner macam apa yang menjadi latar belakang dari ketiga Jesuit tersebut?

Tiga tokoh Jesuit yang masuk dalam catatan saya adalah Rm. Greg Heliarko, SJ., Rm. Paulus Wiryono Priyotamtama, SJ., dan Bruder Triyono, SJ. Mari kita lihat satu persatu. Rm. Greg membicarakan hakekat Pedagogi Ignasian dalam kaitannya dengan sejarah pemikiran. Realitas dunia mengalami perubahan, dan pemaknaannya sangat dipengaruhi oleh pola pikir jaman. Pada awalnya, berkembang pesat apa yang disebut dengan kosmologi. Dalam periode ini, manusia membangun makna dalam interaksi dengan alam raya. Sistem kepercayaan animisme dan dinamisme mengacu pada era kosmologi ini. Selanjutnya berkembang era teologi. Era ini mengajarkan adanya “campur tangan Ilahi” yang masuk ke dalam sejarah kemanusiaan. Sebagai contoh, dari Timur Tengah berkembang agama-agama Samawi (termasuk di dalamnya Yudaisme, Kristen, dan Islam), dan dari India berkembang Hindu dan Budha. selanjutnya, berkembang abad rasionalisme. Berkembang pada awalnya pada Abad Pertengahan, rasionalisme ini menempatkan manusia yang bebas berpikir dan menemukan jati dirinya melalui kapasitas berpikir kritis, eksploratif, dan ilmiah. Perkembangan rasionalisme ini lah yang kemudian mendorong berbagai kemajuan ilmu dan teknologi sampai hari ini.

Disimpulkan bahwa dari ketiga tahap tersebut, ditemukan adanya perbedaan pandangan secara khas dan unik sesuai dengan anak jamannya. Apa yang menarik dari PI yang dimaknai dalam konteks historis macam ini? **Pertama**, PI merupakan warisan dari sebuah cara hidup St. Ignasius untuk menjaga keseimbangan antara dua ekstrim. St. Ignasius hidup pada masa ketika ajaran teologi mendapat tentangan yang begitu kuat dari rasionalisme. Dua ekstrim ini lah yang masih berlangsung sampai sekarang. **Kedua**, PI mempertahankan dan mengedepankan hakekat penting dari kegiatan refleksi, yang diletakkan pada tradisi filsafat logis (Brookfield, 2005). Dalam strategi ini, kita diajak untuk berlatih menalar secara kritis, dan menemukan kesalahan cara berpikir dalam logika berbahasa.

Poin kedua datang dari Rm. Wiryono, SJ. Beliau membicarakan Pedagogi Ignasian dalam lingkup disiplin ilmu biologi. Beliau mengedepankan ajaran Gregor Mendel, seorang ahli biologi, yang mempelajari genetika hereditas. Gregor Mendel dikatakan menjadi inspirasi bagi Rm. Wiryono karena sosok ahli biologi yang kebetulan juga seorang Jesuit ini memberikan gambaran tentang bagaimana peradaban manusia mengalami siklus lahir-tumbuh-menua-dan-tergantikan. Peradaban animisme-dinamisme digantikan dengan peradaban mitologis (dunia yang dikendalikan oleh para dewa). Peradaban mitologis digantikan dengan peradaban rasionalisme, yang sekarang ini kita jalani. Siklus peradaban yang memiliki awal, masa keemasan, menua, dan kemudian tergantikan oleh siklus



wallpapers.brothersoft.com

peradaban baru itu yang dipakai sebagai kerangka berpikir untuk membangun kesadaran.

PI ditempatkan sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis untuk mengangkat kesadaran historisitas macam ini. Berbeda dengan agenda utama untuk menemukan kesalahan dalam berbahasa dan bernalar (sebagaimana yang diajukan oleh Rm. Greg di atas), pertanyaan yang diajukan dalam konteks historisitas peradaban adalah: ***kegairahan macam apa yang mesti kita bangun untuk memahami semangat zaman yang sangat dinamis macam ini?*** Implikasi dari pertanyaan itu ada dua hal. Pertama, siklus peradaban dan perubahan zaman seperti itu menghadirkan optimisme akan perjalanan hidup manusia. Betul ada begitu banyak ketidakpastian di sana-sini. Suka-duka, jatuh-bangun, dan kecewa-bahagia adalah siklus-siklus kecil dalam dunia pribadi merupakan cerminan dari siklus besar peradaban. Manusia memiliki rasionalitas yang mencukupi untuk memilih mana yang mau dijalani. PI mempersyaratkan agenda ***kegairahan*** yang mencerminkan optimisme macam ini. Kedua, di dalam siklus hidup kita, terdapat berbagai hal faktual dan aktual yang perlu disadari, dipahami, dan sekaligus ditanggapi dengan cara yang cerdas. PI menempatkan agenda pokok terbangunnya kesadaran kritis-eksploratif ini melalui dipahaminya

kompleksitas tantangan zaman sekarang ini, seperti dalam hal radikalisme agama, kerusakan ekologis, dan semakin besarnya kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin. Kita didorong untuk sungguh bertanggung jawab dalam mencari makna dan arti serta menemukan siapakah diri kita, dan peran macam apa yang bisa berkontribusi di dalam perjuangan kemanusiaan yang tidak pernah berakhir macam ini.

Poin ketiga datang dari Bruder Triyono, SJ. Berbeda dengan dua Jesuit yang berakar dari konteks historisitas cara berpikir dan mengada di dunia serta siklus peradaban, Br. Triyono, SJ lebih menempatkan sosok siswa sebagai pintu masuk. Para siswa macam apa yang sesungguhnya ada di hadapan kita? Cara belajar macam apa yang sungguh mereka hidupi? Apa yang sebenarnya mereka sedang prihatinkan, cari, dan geluti? Kondisi psikologis macam apa yang memunculkan gangguan terhadap upaya mereka untuk menjadi lebih baik? Hal-hal apa saja yang secara psikologis potensial untuk membantu mereka menemukan identitas diri mereka? Semua itu adalah pertanyaan yang diajukan oleh disiplin ilmu psikologi.

Poin penting dari substansi psikologis yang diangkat oleh Bruder Triyono, SJ, terletak pada kemendesakan untuk memahami masing-masing individu di dalam kelas kita. Hakekat cura personalis, atau perhatian pada masing-masing individu dengan keunikannya yang khas, hanya akan mendapatkan ruang dan terjemahan nyata dalam pola perilaku, sejauh ada pengenalan pribadi dan kedekatan relasional antar manusia. Generasi digital dengan sikap mudah bosan, banyak kawan virtual-maya namun miskin relasi bermakna dalam dunia nyata, dan cenderung melakukan banyak hal yang kecil-kecil pada waktu yang sama (*multi-tasking*), merupakan anak zaman digital yang perlu dipahami. Bagi saya, Br. Triyono, SJ mengingatkan saya untuk sejauh mungkin menjaga relevansi saya sendiri sebagai seorang guru. Setinggi apapun gelar yang saya capai, tanpa ada komitmen untuk mengenal dan memahami para mahasiswa yang saya layani, saya sendiri tidak akan berbeda dengan sosok *digital dinosaurs* sebagaimana disitir dari Mark Prensky (2001).

Aktivitas Reflektif yang Mendarat

Inti dari Pedagogi Ignasian terletak pada kapasitas reflektif di antara para praktisi. Dari berbagai literatur, semakin jelas bahwa ada begitu banyak percabangan (*ramifications*) atas praktek-praktek refleksi. Analisis Brookfield (2005) terhadap tradisi refleksi merujuk pada empat kategori yang berbeda. Empat kategori tersebut merujuk pada empat akar ontologis dan epistemologis yang berbeda. Keempat akar tersebut adalah filsafat analitik dan logika, kritik ideologi, *therapeutic turn*, dan konstruktivisme pragmatis.

Filsafat analitik dan logika berfokus pada aktivitas menganalisis kesalahan berpikir (*thinking fallacies*). Paling banyak ditemukan dalam latihan menyusun logika dengan premis dan proposisi yang berterima. Termasuk di dalam aktivitas ini adalah analisis wacana terhadap berbagai isu. *Ideology critique* merupakan warisan Karl Marx, dengan doktrin yang tajam dan sederhana. Ajaran dasar dari Marxisme adalah bahwa “dunia ini tidak adil karena struktur sosial ekonomi dan politik yang mendukung reproduksi sosial.” Aktivitas refleksi berupa agenda

untuk memberikan dan mengelaborasi realitas untuk memberikan bukti yang meyakinkan akan kebenaran klaim tersebut. *Therapeutic turn* mencoba untuk melakukan kajian dan analisis persoalan dari sisi kita sebagai pelaku. Refleksi yang dilakukan didasarkan pada kerangka *self-agency*. Yang terakhir, konstruktivisme pragmatis ditemukan dalam hidup keseharian. Bila dirasakan ada yang kurang, kita diharapkan langsung merefleksikannya dan memperbaikinya. Untuk yang terakhir, ada indikasi bahwa refleksi dan aksi yang mengikutinya dilakukan ala kadarnya. Komitmen terhadap tata nilai tertentu dirasakan bukan sebagai hal mendesak untuk diklarifikasi.

Dari keempat tradisi itu, refleksi yang berdampak dan berdaya ubah merujuk ke tradisi ketiga, yaitu *therapeutic turn*. Dalam tradisi ini, kegiatan reflektif memiliki kapasitas berdaya ubah secara personal di dalam diri kita sendiri (Mezirow, 2000). Artinya, bila orientasi utamanya adalah untuk menumbuhkan sikap dasar sebagai agen perubahan, tradisi ketiga ini lah yang semestinya diekplorasi dan dieksplorasi lebih jauh. Tradisi ketiga ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki ketiga tradisi lainnya, dengan berdasarkan tiga alasan mendasar sebagai berikut.

Pertama, tradisi filsafat analitik dan logika mempersyaratkan kapasitas untuk berpikir lurus, tajam, dan logis. Namun, seringkali, objek garapan dari hasil refleksi bisa jadi apa yang dilakukan oleh orang lain, atau produk tulisan dan aktivitas tertentu. Yang terjadi adalah "*objective reframing*" (Mezirow, 1998), atau menganalisis apa yang terjadi di luar diri sendiri. Sikap kritis dan analitis bisa jadi hanya terjebak dalam penilaian atas apa yang dilakukan oleh orang lain, bukan diri sendiri.

Kedua, tradisi *ideology critique* merujuk pada orientasi emansipatoris dalam cara pandang Habermas. Tradisi ini mengasumsikan pemikiran kritis terhadap realitas di masyarakat. Sama seperti tradisi pertama, ada godaan yang besar untuk menempatkan objek atau sasaran refleksi sebagai hal di luar diri sang praktisi refleksi. Ini bisa berakibat pada kecenderungan untuk *finger pointing*, menemukan kambing hitam atas berbagai persoalan (*scape-goating*), dan menampilkan diri sebagai kelompok yang imun terhadap berbagai kekurangan.

Ketiga, tradisi keempat dinilai tidak memiliki kaitan dan komitmen yang jelas terhadap sistem nilai. Orientasi pragmatisme memberikan keleluasaan hampir tanpa batas. Tidak ada alat ukur yang bisa dipakai sebagai sarana untuk menentukan apakah sebuah refleksi berjalan dengan baik atau tidak.

Sebagai ringkasan, tradisi ketiga banyak diacu, dijalani, dan diangkat dalam literatur pembelajaran transformatif. Tradisi *therapeutic turn* erat kaitannya dengan hakekat *self-agency* (Fullan, 1993 dan 1999). Karakteristik pokok dari *self-agency* ditandai dengan slogan 3SB. Slogan ini mengacu pada (a) **sadar** bahwa ada persoalan, (b) **sadar** bahwa saya bagian dari persoalan, (c) **sadar** bahwa saya bagian dari solusi, dan (d) **berani** mengambil langkah nyata untuk membuat perbedaan. *Self-agency* ini yang dikembangkan oleh Mezirow dengan *transformative learning theory*.

Secara empiris, kajian oleh *leadership* guru Warren Bennis (2006) merujuk pada tokoh-tokoh pembaharu dunia, seperti Nelson Mandela, Mahatma Gandhi,

dan Mama Teresa sebagai penganut tradisi ketiga ini. Penulis psikologi populer, Alm. Stephen Covey, dan motivator Indonesia seperti Mario Teguh, mendasarkan diri pada tradisi refleksi *therapeutic turn* macam ini.

Rendah Hati untuk Mendengarkan

Tantangan untuk mendaratkan keterampilan berpikir reflektif dalam tataran *therapeutic turn* ini jelas tidak ringan. Tantangan yang akan dihadapi lebih pada kesiapan mental kita semua. Berbagai data, baik itu empiris dan anekdotal, membuktikan kuatnya kecenderungan masyarakat Asia untuk mempertahankan tradisi. Mayoritas dosen di daerah Asia dididik tidak untuk mengajukan pertanyaan (Kristiyanto, 2003; Klausner 1986). Kishore Mahbubani (2004) mempersoalkan betapa tatanan sosio-kultural yang kaku di Asia Timur dan Tenggara telah “membuang” potensi-potensi terbaik dari wilayah ini ke benua Amerika yang penuh eksplorasi.

Ada kecenderungan yang kuat bagi sejumlah orang dewasa untuk menyalahkan perubahan yang dinamis. Kekeliruan terletak pada kecenderungan untuk melihat persoalan pada diri orang lain. Refleksi dalam tataran *objective reframing* (i.e. bersikap kritis terhadap apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dikatakan orang lain) memang acapkali memiliki arti penting. Namun, kecenderungan dari kegiatan reflektif pada tataran ini bisa sangat tidak menguntungkan. Keterampilan bertanya secara kritis, analitis, dan eksploratif merupakan kebutuhan mendesak, dan semestinya diorientasikan pada *subjective reframing* (i.e. bersikap kritis terhadap apa yang dilakukan, dipikirkan, dan dan dikatakan oleh dirinya sendiri) (Mezirow, 2008).

Kapasitas diri untuk senantiasa mempersoal-tanyakan apa yang diyakininya merupakan salah satu aktivitas abstraksi yang tidak mudah. Peran kita sebagai orang dewasa mesti memainkan peran keteladanan. Bagaimana mungkin seorang akan memiliki kapasitas untuk melatih orang lain untuk mempersoal-tanyakan suatu hal kalau dia sendiri tidak terbiasa melakukan aktivitas abstraksi dalam hidup kesehariannya?

Kapasitas abstraksi sangat ditentukan oleh kebiasaan refleksi atas pengalaman hidup. Dan yang jauh lebih substantif adalah keterampilan untuk menuliskan berbagai pengalaman dalam kegiatan reflektif tersebut. Tidak terlalu sulit bagi kita untuk semakin menyadari bahwa tradisi wicara (*oracy*), tanpa menyatakan gagasan secara tertulis, hanya akan menganak-pinakkan kebiasaan main asumsi semata. Kecenderungan main asumsi adalah salah satu bahaya terbesar di dalam kehidupan manusia. Kecenderungan macam ini berkembang tanpa disadari saat tidak ada upaya yang berkelanjutan untuk membangun kesadaran.

Persis seperti yang diingatkan oleh Csikszentmihalyi (1990), dari sekian banyak hal yang bisa diwariskan oleh manusia, kesadaran atau *consciousness* adalah satu perkecualian utama. Kita tidak bisa mewarisi kesadaran. Kita harus jatuh bangun sendiri, mengalami serangkaian pengalaman duka cita untuk bisa mengucapkan syukur atas kekejaan-kekejaan kecil dalam hidup keseharian kita.

Dengan membiasakan diri kritis terhadap apa yang kita jalani, kita menjadi siap dan semakin terbuka, bahwa generasi muda merupakan anak zaman yang tidak bisa serta merta boleh kita nilai dan hakimi dengan sistem nilai Abad 20 yang telah membentuk kita. Kita akan lebih apresiatif terhadap kompleksitas tantangan jaman. Kita bersedia untuk memeluk dinamika perubahan. Kita menghargai setiap hal baru, sekalipun kita dibuat tidak aman karenanya. Adalah kewajiban pokok bagi kita untuk senantiasa menjaga sikap rendah hati untuk belajar, bahkan dari mereka yang jauh lebih muda daripada kita.

Referensi

- Bennis, W. G. (2009). *On becoming a leader*. Basic Books.
- Brookfield, S. (2005). *The power of critical theory: Liberating adult learning and teaching*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Budiraharjo, M. (2013). A Phenomenological Study of Indonesian Cohort Group's Transformative Learning. *Dissertations*. Paper 507. http://ecommons.luc.edu/luc_diss/507
- Csikszentmihalyi, M. (1991). *Flow: The psychology of optimal experience* (Vol. 41). New York: HarperPerennial.
- Fullan, M. (1993). *Change forces: Probing the depth of educational reforms*. Levittown, PA: Falmer Press.
- Fullan, M. (1999). *Change forces: The sequel*. Philadelphia: Falmer Press.
- Kitchenham, A.A. (2008). The evolution of John Mezirow's transformative learning theory. *Journal of Transformative Education*, 6(2), 104-123.
- Klausner, S.Z. (1986). A professor's-eye view of the Egyptian academy. *The Journal of Higher Education*, 57(4), 345-369.
- Kristiyanto, E. (2003). *Visi historis komprehensif: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius.
- Mahbubani, K. (2004). *Can Asians think?* (3rd Ed.). Singapore: Marshall Cavendish Editions.
- Merriam, S.B. (2001). Andragogy and self-directed learning: Pillars of adult learning theory. *New Directions of Adult and Continuing Education*, 83, 3-14.
- Mezirow, J., & Associates (2000). *Learning as transformation: Critical perspectives on a theory in progress*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Mezirow, J.J. (1998). On critical reflection. *Adult Education Quarterly*, 48(3), 185-198.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 1. *On the horizon*, 9(5), 1-6.
- van Woerkom, M. (2010). Critical reflection as a rationalistic ideal. *Adult Education Quarterly*, 60(4), 339-356.

Wiweka Ignasian: Pembentukan Hati Nurani yang Sesuai dengan Kehendak Allah

A. Sudiarja, SJ

Dewasa ini, manusia diombang-ambingkan oleh berbagai kegelisahan. Berbeda dari kehidupan di masa lalu, yang relatif tenang, karena standar-standar perilaku yang jelas berdasarkan perintah dan larangan agama, dewasa ini persoalan kehidupan begitu kompleks, sehingga tidak mudah diselesaikan dengan sekedar mentaati perintah dan larangan. Lagipula kehidupan semakin individual dan memerlukan pertanggung jawaban pribadi, begitu pula pertimbangan-pertimbangan yang diajukannya. Orang-orang yang terbiasa dengan mentaati perintah dan larangan secara legalistik, menjadi bingung karena tidak tahu pertimbangan yang ada di balik perintah dan larangan tersebut. “Wiweka” Ignasian, merupakan tawaran ‘latihan rohani’, untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah, dalam kancah kompleksitas persoalan dewasa ini.

Wiweka dalam Hidup St. Ignasius

Dalam biografi yang ditulis oleh de Camara, kita dapatkan peristiwa-peristiwa dimana St. Ignasius melakukan ‘wiweka’. Bagi Ignasius ‘wiweka’ merupakan perjuangan dalam mengambil keputusan agar tindakan yang dilakukannya sesuai dengan kehendak Tuhan. Pengalaman itu kita sebut perjuangan, karena kita bayangkan setidaknya pada permulaan, usaha St. Ignasius menyesuaikan diri pada kehendak Allah bukanlah hal yang sederhana dan mudah. Melaksanakan kehendak Allah dengan menundukkan diri sendiri merupakan tema iman Kristiani yang lazim¹. Akan tetapi apakah ‘kehendak Allah’ itu? Memahami kehendak Allah tidaklah sama dengan memahami kehendak manusia yang bisa kita tangkap langsung dalam percakapan. ‘Wiweka’ dalam hal ini boleh dikata merupakan cara menangkap kehendak Allah itu, dengan mengadakan percakapan dalam hati. Sedikit demi sedikit, melalui apa yang oleh St. Ignasius kemudian disebut ‘latihan

rohani', orang memahami apa yang menjadi kehendak Allah, sehingga semakin mudah untuk menyerahkan diri pada-Nya. Dengan demikian memahami bukanlah sekedar olah pikiran, melainkan dan terutama juga olah hati. Menyerahkan diri kepada kehendak Allah, bukanlah sekedar keinginan yang dengan mudah bisa dipenuhi, seperti kalau orang ingin menengok kerabat, atau pun ingin berbelanja. Pengetahuan mengenai kehendak Allah ditangkap sedikit demi sedikit melalui pengalaman tunduk, merasakan sentuhan dalam hati, merasa kedamaian rohani, kepuasan batin yang oleh St. Ignasius dinamai konsolasi atau penghiburan rohani. Konsolasi merupakan tanda bahwa apa yang diputuskannya senada dengan kehendak Allah. Melalui 'wiweka' orang dibimbing untuk mengenal konsolasi sejati, membedakannya dari desolasi atau kekacauan batin, kebatilan, rasa sedih, marah dan tidak tenang, gelap dan membingungkan, yang oleh St. Ignasius diartikan sebagai tanda gejala yang berlawanan dengan kehendak Allah.

'Kehendak Allah' memang selalu baik, tetapi lebih dari sekedar kriteria moral, 'Kehendak Allah' menyentuh seluruh pengalaman eksistensial dalam hidup sehari-hari, maka hanya sesudah mengalami banyak peristiwa rohani dalam perjalanan hidupnya, St. Ignasius mulai akrab dengan 'wiweka'. Dalam skema berikut ini, tidak semua pengalaman 'wiweka' St. Ignasius akan dikemukakan, selain beberapa yang penting dan terutama dalam perjalanannya ke Yerusalem, yang kiranya menjadi unsur formatif dalam penyusunan buku "Latihan Rohani", terutama di tempat ia lama singgah, yakni di Manresa. Sesudah itu, tentu saja saja, masih ada banyak pengalaman 'wiweka', tetapi tidak akan dibicarakan disini karena bisa menjadi topik tersendiri yang bisa dibicarakan secara panjang lebar dan secara mendetil².

1). Di puri Loyola (Mei 1521- Maret 1522), sesudah kekalahan perang melawan Perancis dan sementara ia harus berbaring dalam penyembuhan lukanya, St. Ignasius melakukan 'wiweka' untuk mengikuti teladan para kudus, seperti Dominikus atau Fransiskus Asisi, untuk melakukan hal-hal yang besar. [Oto.7]³. Hasrat ini tampaknya masih berpadanan dengan jiwa militernya, untuk mengabdikan raja. Hanya sekarang, bayangan tentang raja berubah, bukan lagi raja dari istana atau kerajaan dunia, melainkan Tuhan sendiri. Dalam fase ini hasrat suci lain yang mencolok, yang mendorongnya adalah berziarah ke tanah suci Yerusalem [Oto.9], yang ia artikan sebagai mengikuti Kristus secara harfiah, suatu kecintaan dan devosi yang mendalam, yang dalam arti tertentu juga sikap penyesalan atas hidupnya masa lalu dan keinginan memberi silih.

2). Dalam perjalanan ke Barcelona, darimana ia berharap bisa berangkat ke Tanah Suci (Yerusalem) dan sebelum sampai ke Monserrat, Ignasius sangat berhasrat untuk memberikan silih atas dosa-dosanya, tidak pertama-tama untuk merasakan kepuasan diri, melainkan untuk bersyukur kepada Tuhan dan melakukan tindakan yang berkenan kepada-Nya [Oto.14]. Yang menarik, meskipun kelihatan bodoh adalah 'wiweka'-nya, apakah harus membunuh orang Moor, yang menurut pandangannya sangat menghina Bunda Maria. 'Wiweka' ini mungkin tampak bodoh dan naif, karena ia begitu bingung dan menyerahkan

keputusan pada arah jalan keledainya, yang dilepas kendalinya. Akan tetapi St. Ignasius tidak malu untuk menceritakan hal itu [Oto.17]. Dipandang dari sudut pandang sekarang, tentu saja kisah ini tidak boleh digunakan sebagai contoh 'wiweka' yang benar.

3). Di Monserrat (Maret 1522), di hadapan Madonna Nera (patung Ibu Maria hitam), tempat peziarahan orang-orang yang biasanya akan pergi jauh, ia melepaskan pakaian serdadunya dan menggantikannya dengan pakaian peziarahan [Oto.18], suatu keputusan yang boleh di kata merupakan bagian dari 'wiweka' yang penting juga.

4). Di Manresa St. Ignasius singgah selama hampir satu tahun (Maret 1522-awal 1523). Di tempat ini St. Ignasius banyak belajar mengenai 'wiweka', dengan mengamati pengalaman desolasi dan konsolasi. Di tempat ini pula kiranya pemahamannya tentang 'wiweka' mulai diperdalam, dengan buku catatan. Ada beberapa keputusan yang ia pertimbangkan menurut kaidah 'wiweka' untuk mengubah cara hidupnya: (i) Membiarkan rambut dan kuku-kukunya tumbuh liar secara alami; hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk melawan kecenderungan berdandan sebagai ksatria, agar menarik dan dikagumi [Oto.19]. Dalam perspektif 'latihan rohani' pertimbangan ini disebut '*agere contra*', tindakan balik atau melawan kesenangan dengan tindakan sebaliknya; (ii) Berpuasa untuk mengatasi skrupel atau rasa salah yang keliru [Oto.20]. Skrupel adalah rasa bersalah tanpa alasan, atau alasan yang tidak masuk akal, dan dianggap sebagai taktik kecenderungan jahat, untuk mengganggu ketenteraman batin; (iii) Mengakhiri puasanya, seturut perintah 'bapa pengakuan' [Oto.25]; puasa itu dilakukan atas inisiatifnya sendiri untuk menghilangkan rasa skrupel, sesudah berhenti berpuasa, ia dibebaskan dari rasa salah; (iv) Memutuskan berhenti dari pantang daging [Oto.27]; ini juga dilakukan dengan keyakinan, hal itu menjadi kehendak Allah; (v) Memutuskan pergi ke Yerusalem, dan tinggal disana untuk menolong jiwa-jiwa [Oto.34]. Semua keputusan ini memerlukan 'wiweka' dalam tataran yang berbeda-beda.

5). Dari Manresa St. Ignasius menuju Barcelona, dan dari sana naik perahu hingga ke Venezia, untuk melanjutkan ke Roma melalui perjalanan darat, karena seperti biasanya, para peziarah sebelum ke tanah suci, selalu menyempatkan diri bertemu dengan Sri Paus di Roma. Dalam perjalanan ini pula ada beberapa pengalaman 'wiweka' yang bisa disebutkan disini. (i) Keputusannya untuk tidak mengandalkan teman dalam perjalanannya, untuk menguji keutamaan iman, kasih dan harapannya, hanya kepada Allah; demikian juga keputusannya untuk tidak membawa bekal dalam perjalanannya ke Yerusalem [Oto.35-36], suatu keputusan yang luar biasa berani.

6). Dalam perjalanan menuju ke Yerusalem dan sesampainya disana, St. Ignasius melakukan 'wiweka' : (i) dalam keputusannya untuk tinggal dan melakukan karya untuk menolong jiwa-jiwa di Yerusalem [Oto.45], tujuan yang tentu saja mulia; (ii) tetapi akhirnya, ia pun memutuskan untuk taat kepada pembesar Fransiskan, yang menyuruhnya pergi dari Yerusalem, karena tidak boleh tinggal disana [Oto.47]. Dengan demikian apa yang dianggapnya mulia, belum tentu demikian di mata Allah.

Contoh-contoh di atas hanya memperlihatkan episode atau peristiwa dimana ia menggunakan 'wiweka' dalam melakukan pertimbangan dan mengambil keputusan. Mengenai bagaimana proses 'wiweka' itu, memang tidak diulas disini. Kita harus mempelajari proses 'wiweka' itu dari kaidah yang ditetapkan dalam *Latihan Rohani* [313-336]. Tampak dari 'wiweka' itu, bahwa hal-hal yang kelihatannya baik menurut pertimbangan yang lazim atau menurut pertimbangan pribadi, seperti puasa, atau pantang, keinginan mengajar agama (menyelamatkan jiwa) di Tanah Suci, belum tentu merupakan hal yang dengan sendirinya dikehendaki oleh Allah, sebab dalam konteks tertentu, kesan saleh dari tindakan itu bisa jadi merupakan siasat roh jahat untuk mengelabui cara hidup yang keliru atau melemahkan kehendak yang benar. Dalam peristiwa-peristiwa itu juga diperlihatkan, bahwa mengubah pendirian tidak selalu merupakan hal yang buruk atau keliru, tergantung dari bagaimana proses pertimbangannya. Saran 'bapa pengakuan' pun bukan patokan yang harus serta merta dituruti. 'Wiweka' ternyata menawarkan pertimbangan lain yang mengandalkan hubungan batin St. Ignasius dengan Allah.

Dari otobiografi, ada beberapa karakter yang bisa diandaikan dalam hidup St. Ignasius, untuk dapat memahami 'wiweka'-nya. Karakter-karakter ini memperlihatkan semakin dalamnya hubungan St. Ignasius dengan Tuhan, sehingga proses 'wiweka' yang dijalankannya juga semakin mudah dan ringan:

- Kedekatan St. Ignasius dengan Allah (cinta, devosi, rasa takut), yang mendukung asosiasi antara kehendaknya dengan kehendak Allah, hal ini dapat diamati dari :
- Kemudahan St. Ignasius menggunakan intuisi yang spontan dan cepat daripada argumen rasional yang sering bertele-tele,
- Pengalaman membedakan konsolasi dan desolasi yang benar, yang bersifat rohani dan bukan sekedar psikologis
- Kepentingannya akan bantuan dari pihak atau orang lain, entah itu 'bapa rohani', 'bapa pengakuan', superior atau atasan, rekan sejawat, orang-orang saleh lainnya, lewat wawancara dan pembicaraan rohani, akan tetapi pada akhirnya,
- Ia mempunyai kebebasan rohani untuk melakukan keputusan dari dirinya sendiri, berdasarkan pengalamannya dididik sebagai murid oleh Tuhan sendiri.

Dengan demikian, 'wiweka' dalam hidup St. Ignasius berkembang sejajar dengan perkembangan hidup rohaninya. Dari Otobiografi tampak bahwa banyak keputusan yang harus diambil oleh St. Ignasius. Setiap keputusan mempunyai bobot yang berbeda dalam kerangka relasinya dengan Allah. Ada yang mempunyai kepentingan besar yang sangat menentukan hubungannya dengan Allah, atau dalam khasanah Ignasian, yang lebih memuliakan Allah, *ad maiorem Dei gloriam*, sementara yang lain mempunyai kepentingan pribadi. Semakin suatu keputusan menjadi pertimbangan untuk kemuliaan Allah, semakin mendesak kepentingan 'wiweka', sehingga ia harus menyertainya dengan doa-doa permohonan dan askesis atau mati raga.

'Wiweka' dalam Hidup kita Sehari-hari

Pertentangan antara yang buruk dan yang baik terjadi dalam diri dan dialami oleh setiap manusia. Hal ini menjadi keprihatinan setiap agama, yang mengajarkan bahwa kita harus berbuat baik dan menghindari yang buruk. Dalam Kitab Suci Kristen terdapat kata-kata: "Jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik, maka engkau akan tetap tinggal untuk selamanya" (Mz. 37,27 bdk. 34,15, Rom. 12,9 dll.). Dalam setiap agama, perintah untuk berbuat baik dan larangan untuk berbuat jahat adalah hal yang biasa. Perintah dan larangan itu muncul dan dipercaya berasal dari Tuhan atau yang transenden, yang mengatasi manusia. Dalam moral hal itu disebut suara hati atau hati nurani. Perintah dan larangan itu muncul seiring dengan pertentangan yang selalu terjadi dalam hati manusia. Dalam kitab *Bhagavadgita*, pertentangan itu dilukiskan secara dramatis dalam diri Arjuna yang bimbang menghadapi perang besar Bharatayuda. Perang itu adalah simbol pertentangan antara yang baik dan yang buruk dalam diri kita. Dengan kata lain pertimbangan untuk memilih yang baik dan menghindari yang buruk seharusnya merupakan tindakan manusia sehari-hari.

Namun dalam kenyataan, banyak orang lupa dan tidak sadar bahwa dirinya harus selalu siap memilih yang baik daripada yang buruk. Tidak jarang yang baik dan yang buruk tercampur begitu rupa sehingga sulit membedakannya, atau perbedaannya tersembunyi karena berbagai pengaruh yang mengharubiru hidup kita, sehingga apa yang baik bisa tampak buruk dan sebaliknya, yang buruk bisa tampak baik. Argumentasi selalu bisa kita buat sebagai alasan pembenaran tindakan kita. Tidak jarang manusia merasa tertipu, dan kecewa ketika menyadarinya atau sebaliknya menutup hati tak mau tahu kesalahannya. Memang, kebaikan dan keburukan dalam hidup sehari-hari tidak jarang terlalu tipis perbedaannya, karena adanya kepentingan diri yang sangat kuat, sehingga orang segan melakukan pertimbangan yang dianggapnya terlalu banyak memakan waktu atau sangat mengganggu ketenangan batinnya. Tetapi bagaimana ketenangan batin itu bisa diperolehnya?

Dalam hal inilah 'wiweka' menawarkan jalan untuk mengatur hidup sehingga manusia berada di jalan yang benar. Sebetulnya 'wiweka' Ignasian bukanlah istilah moral; kriteria yang digunakan bukanlah baik dan buruk, melainkan 'apa yang menjadi kehendak Tuhan'. Memang, 'apa yang menjadi kehendak Tuhan' tidak

boleh bertentangan dengan pertimbangan moral. Bunuh diri atau membunuh orang lain, misalnya, mustahil menjadi kehendak Allah yang harus kita jalankan. Namun 'wiweka', lebih dari sekedar moral, karena bisa terjadi kita harus memilih dari hal-hal yang baik, yang tidak berlawanan moral, sesuatu yang 'memuliakan Allah'. Dalam arti ini 'wiweka' merupakan tindakan 'iman', yang diperhitungkan, dipertimbangkan dan dipertanggung jawabkan. Beriman bukanlah sikap 'asal percaya' kepada Tuhan, lalu bisa bertindak naif, melainkan bertindak dengan penuh pertimbangan sebagai tanda iman, itulah 'wiweka'.

Carayangditempuh St. Ignasiusdalam memperkenalkan jalan itu, seperti sudah diterangkan di atas, diumpamakan dengan 'olah raga'. Namun untuk memasuki 'latihan rohani' yang penuh diperlukan waktu sebulan, dalam pembagian empat minggu. Dari minggu pertama ke minggu ke dua, dan demikian seterusnya, 'latihan rohani' St. Ignasius memberikan tenggang atau intersisi, agar peserta 'latihan rohani' tidak kecapaian. Namun sesudah menjalani retret besar tiga puluh hari, untuk selanjutnya praktek itu bisa disederhanakan, menjadi latihan kecil setiap hari atau retret dalam hidup sehari-hari. Hal itu dijelaskan oleh St. Ignasius dalam Latihan Rohani [19], atau sering disebut anotasi nomer 19. Dalam catatan Ignasius, retret anotasi no 19 masih terasa rumit untuk orang zaman sekarang. Oleh karena itu para ahli spiritualitas Ignasian dewasa ini masih mengolah catatan itu sehingga menjadi lebih sederhana lagi, sebagai praktek 'wiweka' setiap hari.

Dalam tradisi Serikat Yesus, praktek 'wiweka' setiap hari ini disebut *Examen Conscientiae* (Penelitian Batin) atau disingkat eksamen saja. Latihan ini dilakukan dua kali sehari, masing-masing seperempat jam. Tentu saja untuk orang biasa, yang sibuk bekerja, bisa juga dilakukan cukup sekali pada sore hari atau menjelang tidur. Intinya ialah menghubungkan kegiatan pribadi sehari-hari dengan eksistensi Allah, atau meneliti kehidupan sehari-hari di hadirat Allah. Dengan demikian, orang selalu sadar akan dan mampu menempatkan kehidupannya dalam dimensi rohani. Hal itu bisa dijalankan melalui 'wiweka'. "Jiwa eksamen (penelitian batin) adalah praktek 'wiweka' harian" kata George Aschenbrenner S.J.⁴. Namun untuk bisa menjalankan eksamen harian, orang harus sungguh-sungguh mempunyai kecintaan kepada Tuhan dan inilah tantangan orang zaman sekarang. Di bawah ini kami ringkaskan pokok-pokok praksis eksamen dari buku Tymothy M. Gallagher, OMV, *The Examen Prayer*. Berdasarkan Latihan Rohani [43], setiap eksamen dapat dirinci dalam lima langkah : (i) Bersyukur (*gratitude*) kepada Allah atas anugerah-anugerah yang kuterima, (ii) Mohon rahmat (*petition*) untuk mengenali diri dan membangun kebaikan diri, (iii) Pertanggung-jawab Jiwa (*review*) dari hidupku hari ini, (iv) Mohon ampun (*forgiveness*) atas kekurangan yang aku lakukan, (v) Membuat niat (*renewal*) untuk memperbaiki hidupnya. Namun menurut Gallagher, sebelum dan sesudah kelima langkah ini dijalankan, orang perlu membuka dan menutupnya dengan doa. Dengan demikian, seluruh proses 'wiweka' terangkum dalam sebuah sikap doa. 'Wiweka' bukan sekedar refleksi atau penelitian batin yang sering dilakukan orang Kristen sebelum mengaku dosa, 'wiweka' adalah praksis 'latihan rohani' yang melibatkan seluruh gerak 'pikiran, ingatan dan kehendak' sebagaimana dianjurkan oleh St. Ignasius⁵.

1). Bersyukur merupakan sikap awal yang dicanangkan St. Ignasius dalam eksamen. Biasanya kita beranggapan bahwa syukur kepada Tuhan baru kita lakukan sesudah atau karena kita memperoleh keberuntungan. Namun dalam perspektif 'latihan rohani' kita diajak untuk bersyukur setiap hari, sebab setiap hari kita memperoleh karunia dari Tuhan. Masalahnya ialah sering kita tidak berpikir atau merenungkan hidup kita, sampai menemukan betapa banyak hal sebetulnya yang bisa kita syukuri dari kehidupan setiap hari. Karunia kehidupan, kesehatan, semangat dalam bekerja adalah hal yang amat biasa, di saat lain mungkin pertemuan dengan seorang rekan, yang membantu atau memberi inspirasi kepada kita, kemalangan yang menyadarkan kita untuk berhati-hati, atau untuk menyadari kebaikan Tuhan yang selama ini kita lupakan dan sebagainya. Dengan kata lain, bersyukur sebagai sikap seharusnya tidak menunggu saat-saat tertentu ketika secara mencolok kita memperoleh keberuntungan. Syukur merupakan kebangunan rohani yang harus dilatih, sehingga menjadi bagian dari hidup, sebab betapa pun beruntung bisa saja orang lupa untuk bersyukur, sementara dalam keadaan malang orang yang sadar akan kasih dan karunia Tuhan tetap akan bisa bersyukur. Dengan syukur kita mengawali pengandaian mengenai Allah yang Mahabaik, bukan sebagai konsep filsafat atau agama yang kita percayai saja, melainkan sesuatu yang kita alami sendiri.

2). Mohon rahmat merupakan langkah berikutnya. Setelah melihat kebaikan Allah, Ignasius mengajak kita melihat keadaan diri kita sendiri, untuk membangun apa yang masih kurang dalam diri kita. Pada umumnya kita mempunyai hasrat atau keinginan untuk perbaikan diri. Hasrat atau keinginan dalam hal ini bukan menyangkut hal-hal dunia, yang memberi kesenangan atau kenikmatan indrawi, melainkan yang membangun kehidupan rohani. Hasrat seperti ini menurut St. Ignasius harus dikobarkan, karena pada umumnya kita lemah dalam kehendak. Maka dalam langkah ini, kita mohon rahmat, yakni bantuan Allah sendiri agar mendorong kita mencapai perbaikan diri itu. Rahmat yang dimohon bisa berupa, terang dalam hati dan pikiran, semangat dalam bekerja, ketabahan dalam mengatasi persoalan, keberanian untuk mendekati teman yang membutuhkan bantuan dan sebagainya, yang kesemuanya membangun kerohanian kita agar semakin dekat dengan Allah. Dalam permohonan ini, Ignasius menekankan perlunya memfokuskan diri pada satu hal yang penting, bukan banyaknya permohonan yang pada akhirnya tidak kita sadari lagi, atau kurang kita minati. Apa yang kita mohon, sungguh-sungguh kita butuhkan dan kita inginkan, "*id quod volo*".

3). Pertanggungan-jawab dari hidup yang kita lewatkan hari ini merupakan langkah ketiga. Dalam menggunakan ingatan akan peristiwa yang aku alami, atau tindakan yang aku lakukan hari ini, seluruh daya jiwa kita gunakan. Kegembiraan karena hal-hal baik yang kita alami, tindakan yang berhasil, atau sebaliknya kesusahan karena tindakan yang keliru, semuanya itu kita hadirkan di hadapan Tuhan, untuk kita sikapi dengan jujur. Secara umum tentu saja ada syukur dan ada sesal, tergantung pada apa yang kita temukan, tetapi yang penting adalah

pemilahan dan pembedaan roh sebagaimana dianjurkan dalam ‘wiweka’, sehingga kita bisa mengenal dan menengarai hal-hal apa yang sudah baik, atau yang berasal dari dorongan roh baik, dan hal-hal mana yang di luar kontrol dan kesadaranku kulakukan, sehingga aku melakukan kekeliruan. Yang penting dalam langkah ini adalah pembentukan jiwa yang mampu memilah dan membeda-bedakan, sehingga menjadi sikapku untuk selalu berpihak pada Tuhan, pada dorongan yang baik, melakukan cinta kasih. Langkah ini dilanjutkan dengan penyesalan atas kekurangan dan permohonan ampun.

4). Permohonan ampun bukanlah hal yang mudah dijalankan. Banyak orang merasa dirinya selalu beres, bahkan pun ketika ia melakukan kejahatan. Orang selalu saja bisa menemukan alasan yang baik untuk perbuatannya, membela dan membenarkan diri, - *self defence mechanism* - , terhadap segala kemungkinan tuduhan yang akan dilontarkan terhadapnya. Hal itu kita sebut dalih, yakni alasan palsu. Permohonan ampun merupakan sikap rendah hati, untuk mengakui bahwa dirinya masih lemah dan mempunyai kekurangan. Namun permohonan ampun bukanlah sikap untuk memupuk kecenderungan ‘nglokro’ atau putus asa, dan menyederhanakan persoalan, misalnya ungkapan yang menyatakan, “yah, mklum saja, kita ‘kan manusia rapuh!”. Permohonan ampun harus sungguh didasari oleh rasa penyesalan yang penuh harap, bahwa Allah Mahapengasih dan penuh perhatian pada diriku. Lebih dari itu, permohonan ampun juga harus diikuti niatan untuk perbaikan diri, inilah yang menjadi langkah berikutnya.

5). Seperti halnya dalam permohonan rahmat, niatan untuk perbaikan diri juga harus berfokus pada satu yang pokok, jangan sampai niatan hanya menjadi sekedar janji-janji yang semuanya baik, tetapi tidak akan dijalankan. Niatan yang sesungguhnya adalah usaha perbaikan terhadap kekurangan yang sungguh disesalnya, dan dirasakan sebagai penghambat kemajuan rohaninya. Kehendak untuk memperbaiki diri dalam hal ini, mengandung prospek dan kiat bagaimana niat itu akan dijalankan. Langkah-langkah konkrit, kiranya perlu disadari dan dirancang, agar tindakan perbaikan diri menjadi nyata.

Demikianlah lima langkah dalam *Examen Constientiae* (Penelitian Batin) yang dapat dianggap sebagai ‘wiweka’ hidup harian, sebagaimana diajarkan oleh St. Ignasius dalam Latihan Rohani. Meski pun aslinya teknik ‘wiweka’ ini dijalankan oleh para anggota Serikat Yesus (yesuit), namun sekarang ini metode ini bisa dijalankan oleh siapa pun yang tertarik untuk menggunakannya, sebagai jalan pendidikan rohani dalam hidup sehari-hari.

Penutup

Dalam karangan singkat ini kita telah memperkenalkan ‘wiweka’ St. Ignasius dalam Latihan Rohani (*Spiritual Exercises*). Namun tulisan ini barulah pengantar yang menjelaskan apa itu ‘wiweka’ dalam tradisi pendidikan rohani dalam lingkup agama katolik yang dikembangkan oleh St. Ignasius. Untuk lebih mendalaminya,

diperlukan penjelasan lebih lanjut, khususnya tentang bagaimana ‘wiweka’ harus dijalankan, sebab ‘wiweka’ bukanlah pengetahuan teoritis, melainkan teknik untuk membantu seseorang melakukan ‘latihan rohani’ dalam hidup sehari-hari. Maka selain uraian dalam karangan, pembaca kiranya masih perlu melatih diri mengikuti buku manual ‘Latihan Rohani’ dan di bawah bimbingan seorang guru atau ahli ‘latihan rohani’, khususnya juga menyangkut penerapannya yang harus disesuaikan dengan kepentingan dan konteks orang-orang yang menjalani. Dewasa ini, ‘wiweka’ semacam ini bisa juga dilatih secara bersama-sama dalam suatu kelompok, dimana orang bisa saling membagikan pengalamannya satu kepada yang lain. Khususnya di zaman sekarang, ketika aktivitas kehidupan begitu padat dan menyerap perhatian yang begitu besar, ‘wiweka’ sebagai salah satu bagian penting dari ‘latihan rohani’, kiranya menjadi kebutuhan yang layak diperhitungkan bagi orang-orang yang mau hidup dalam kesadaran hubungan dengan Tuhan, agar mempunyai arah kehidupan yang jelas. Sebab hubungan dengan Tuhan bukanlah sekedar kepercayaan yang dipegang sesudah seseorang menyatakannya dengan kata-kata, melainkan penghayatan panggah yang memerlukan pemeliharaan dan pendalaman hari demi hari dari para pemeluk agama yang setia.

Endnotes:

1. Dalam teologi Kristiani, ada banyak kutipan Kitab Suci yang memperlihatkan bagaimana orang saleh, seperti Maria yang menyerahkan diri kepada kehendak Tuhan (Lk.1,38), - termasuk Yesus sendiri dalam menghadapi sengsara-Nya (Lk.22, 42). Dan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan merupakan perjuangan hidup yang sering tidak mudah.
2. Misalnya ‘wiweka’ menyangkut pendirian “Serikat Yesus” atau “Pengambilan keputusan mengenai kemiskinan dalam Serikat Yesus” yang hanya relevan bagi anggota Serikat Yesus.
3. [Oto.7], Selanjutnya sebagai singkatan Otobiografi dan rujukan nomer (bukan halaman) dari buku yang ditulis de Camara itu. Rujukan buku dapat diambil dari *Wasiat & Petuah St. Ignasius* (autobiografi dalam terjemahan Indonesia) atau pun versi dalam bahasa lain.
4. Dalam pengantar Timothy M. Gallagher, OMV. *The Examen Prayer*. New York: The Crossroad Publishing Company. 2006: 9.
5. Lihat Timothy M. Gallagher, OMV. 2006 : 57-102. Gallagher banyak memberi contoh bagaimana kelima langkah berikut ini dijalankan dalam kehidupan beberapa orang. Kami tidak bisa menyajikan contoh-contoh tersebut, karena karangan akan menjadi amat panjang.

Mengenai Sarana dan Tujuan: Praksis Azas dan Dasar dalam Latihan Rohani¹

Y. Alis Windu Prasetya, SJ

Dalam *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*, Pasal 3, bagian 3.2, no. (56) dikatakan: “Para guru dan pemimpin membantu para siswa dalam pertumbuhan tersebut dengan siap menantang mereka, menolong mereka untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman pribadi mereka, sehingga mereka mampu memahami pengalaman mereka sendiri tentang Allah; sementara mereka menerima anugerah-anugerah dan memperkembangkannya, mereka juga menerima keterbatasan-keterbatasan dan sedapat mungkin mengatasinya. Program pendidikan membawa para siswa untuk berhubungan dengan mereka sendiri secara realistis, dan berusaha untuk menolong mereka mengenali segala macam pengaruh tersebut dan memperkembangkan kemampuan yang kritis yang melebihi pengertian belaka akan yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat.”²

Tulisan ini hanya mengungkapkan bagaimana Latihan Rohani (LR) sebagai sarana mencapai tujuan hidup manusia terlebih dalam praksis dalam dunia pendidikan di sekolah-sekolah Jesuit. Secara khusus penulis mencoba menggunakan Azas dan Dasar (LR 23) sebagai patokan untuk menulis dan selanjutnya adalah sharing pengalaman penulis berkarya dalam dunia pendidikan.

Azas dan Dasar³

Salah satu bagian yang ditulis oleh St. Ignatius Loyola dalam Latihan Rohaninya adalah Azas dan Dasar [LR.23]. Orang dapat mengatakan bagian itu adalah preambule-nya. Ada yang mengatakan bahwa itu adalah rangkuman yang ditaruh di depan ketika orang mau memasuki LR. Ada yang mengatakan bahwa Azas dan Dasar adalah bagian inti dari LR, dan sebagainya. Kita lihat teksnya berdasarkan terjemahan dalam bahasa Indonesia berdasarkan terbitan tahun 1993:



culbreath.wordpress.com

“1). Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati serta mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya. 2). Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan. 3). Karena itu manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan tadi, dan harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintanginya. 4). Oleh karena itu, kita perlu mengambil sikap lepas bebas terhadap segala ciptaan tersebut, sejauh pilihan merdeka ada pada kita dan tak ada larangan. Maka dari itu dari pihak kita, kita tidak memilih kesehatan lebih daripada sakit, kekayaan lebih daripada kemiskinan, kehormatan lebih daripada penghinaan, hidup panjang lebih daripada hidup pendek. 5). Begitu seterusnya mengenai hal-hal lain yang kita inginkan dan yang kita pilih ialah melulu apa yang lebih membawa ke tujuan kita diciptakan.” [LR. 23]⁴

Tujuan Manusia Diciptakan

Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati, serta mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya.

Apakah manusia zaman sekarang menerima kenyataan diciptakan itu secara jujur dan polos? Apakah ada soal lebih dalam mengenai kenyataan penciptaan yang harus diuraikan? Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri, ia hanya menerima dirinya sendiri apa adanya. Dari orang tua yang mana, dengan bentuk rupa bagaimana, kapan dan berapa lama ia ada di dunia: semua itu bukan pilihannya sendiri, juga bukan pilihan orang tuanya. Ada yang menguasai dan mengatur semua, sebagai Sumber dan Penyelenggara segala: itulah Allah.

Dalam Kitab Kejadian, “Tuhan menjadikan segala.....” Allah menciptakan manusia itu menurut gambarNya, menurut gambar Allah diciptakanNya

mereka, Allah memberkati mereka” (Kej. 1:27) Maka Allah melihat segala yang dijadikanNya itu, sungguh amat baik (Kej. 1:31).

Memuji, menghormati, serta mengabdikan Allah Tuhan kita adalah kewajiban setiap makhluk. Hal ini disebabkan karena manusia asalnya dari Allah, dan diciptakan membawa dambaan, rindu, ingin kembali kepada Allah. Hal ini tercetus dalam kenyataan bahwa setiap insan, juga yang berkubang dalam dosa, tetap rindu akan kebahagiaan. Bagi manusia kebahagiaan yang sejati itu hidup menurut dambaannya, kembali menuju Tuhan. Lain-lain hanya kebahagiaan semu dan sementara, yang tidak memuaskan, karena hati manusia lebih besar daripada segala makhluk, lebih besar daripada dunia dan alam semesta, hanya puas bila dipenuhi oleh Tuhan, Penciptanya.

Jalan untuk menemukan Tuhan selama berada di dunia ini adalah **memuji, menghormati, dan mengabdikan**. Kita melihat, mendengar orang memuji Tuhan dengan berdoa. Ada rumah ibadat, waktu, tempat dan upacara tertentu, khusus untuk memuji Tuhan. Kita menghormatinya, kita mengabdikannya dengan semua perbuatan baik yang kita lakukan terhadap Tuhan dan sesama. **...dan dengan itu menyelamatkan jiwanya**. Menyelamatkan jiwa mempunyai arti luas menyelamatkan dan membahagiakan seluruh manusia. Dengan memuji, menghormati, dan mengabdikan Allah, orang membahagiakan dirinya di dunia ini dan di akhirat. Ini tentu saja kata-kata yang perlu direnungkan berulang-ulang, dicari maknanya dan diuji kebenarannya pada diri sendiri.

Banyak orang katolik aktif yang tidak bahagia karena mereka hanya melakukan perbuatan amal untuk mengisi kesibukan. Kesibukan dapat berarti pelarian dari iman, dari pendalaman hati dan jiwa sendiri, pelarian dari doa. Orang tidak tahan menyepi sendirian, berhadapan dengan Tuhan secara pribadi. Tanpa Tuhan sebagai pusat hidup, jiwa manusia tercerai-berai tidak menemukan keutuhan, tidak mencapai kebahagiaan yang dimaksud oleh Tuhan bagi manusia.

Sarana Kehidupan

Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia, untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan

Barang lain di atas permukaan bumi mencakup semua manusia, semua makhluk, semua peristiwa hidup, perkembangan dunia, segala yang mengisi dan mewarnai seluruh kehidupan manusia seorang demi seorang, dan dalam keseluruhan sejarahnya. Tidak sesuatu pun masuk dalam kehidupan manusia yang tidak termasuk tata-rakit barang lain atas permukaan bumi. Ini luas sekali dan tidak akan selesai dijumlah secara menyeluruh.

Diciptakan bagi manusia..... Keseluruhan manusia sendiri disebutkan dalam Mzm 8, perhatian Tuhan terhadap penciptaan dan pertumbuhan, hidup dan gerak manusia diuraikan dalam Mzm 139. Kebesaran Tuhan dalam ciptaanNya dilukiskan dalam Mzm 104. Manusia diangkat menjadi raja seluruh alam dengan sabda, “Penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan yang merayap di bumi” (Kel. 1:28). Kita yang baru mulai diciptakan



metro.co.uk

ini belum dapat menduga sepenuhnya sampai berapa jauh manusia diberi kekuasaan atas alam..... Apakah *tujuan ciptaan* ini juga cukup diperhatikan oleh manusia?

Tujuan ciptaan tidak lain daripada ***menolong manusia untuk mengejar dan mencapai tujuan akhir, kebahagiaan diri sendiri dan sesama manusia menurut rencana Tuhan, yang tertera dalam seluruh ciptaan.*** Semua mencari kebahagiaan dan bahkan kebahagiaan lewat makhluk, tetapi sedikit orang mau memikirkan rencana Tuhan dengan ciptaanNya. Makhluk di bumi yang dijumpai dan digunakan manusia itu memberi pesan apa tentang Tuhan? Apa yang dapat kita temukan pada makhluk, dan apa yang tidak? Makhluk hanya sarana, bukan tujuan terakhir. Maka semua sebagai sarana harus dikaji pada Tuhan sebagai tujuan terakhir. Hanya dengan cara demikian makhluk dipakai dengan baik. Sebaliknya kekosongan, kekecewaan yang dialami oleh manusia disebabkan keinginan mencari dan mengharapkan dari makhluk sesuatu yang tidak dimaksud oleh Tuhan. Manusia harus menaruh makhluk kembali pada tempatnya dan menggunakannya menurut maksud Pencipta.

Sikap Batin: Lepas Bebas

Karena itu manusia harus mempergunakannya, sejauh itu menolong untuk mencapai tujuan tadi, dan harus melepaskan diri dari barang-barang tersebut, sejauh itu merintanginya.

Sikap manusia terhadap makhluk lain itu setiap kali harus ditentukan dengan pilihan: *mempergunakan atau melepaskan.* Mempergunakannya bila

menolong, melepaskannya bila merintangi. Sungguh orang diandalkan *hidup dengan prinsip*. Bila orang menerima Asas dan Dasar seperti diuraikan di atas, dan mau menerapkannya dengan konsekuen, maka ia menjadi orang yang berpendirian. Ia hidup atas dasar pilihan, yang terang dan sadar ditentukan sendiri. Ia tidak hidup tergantung dari unsur luar, tetapi dari dalam ia menyadari dan memilih. Demikianlah dari saat ke saat ia menentukan pilihan sendiri, ia berkembang menjadi pribadi yang mengambil tanggungjawab atas perbuatan. Bukankah ini kedewasaan yang diinginkan oleh manusia? Kedewasaan yang berani mengambil arah menuju Tuhan dan kedewasaan yang berdiri bebas terhadap semua makhluk untuk menentukan pilihan yang tepat dan sesuai? Patokan untuk pemilihan itu terangkum dalam satu kalimat, terdiri dari dua bagian: *menggunakan sejauh menolong, dan melepaskan sejauh merintangi*.

Menggunakan sejauh menolong. Di sini, setiap makhluk sebagai sarana diukur kegunaannya untuk mencapai tujuan. Kadang dapat diambil contoh sederhana. Bus metro mini bobrok yang dapat membawaku ke arah tujuan aku ambil, sedangkan bus Patas AC bagus yang tidak membawaku ke tujuan kulewatkan begitu saja. Demikian juga obat pahit bahkan operasi sekali pun kupilih jika itu membawaku ke arah tujuan penyembuhan dari sakitku.

Berpuluh-puluh kali setiap hari orang dihadapkan dengan keputusan-keputusan kecil dalam hidup; bangun segera atau terus tidur, berdoa, ke gereja atau tidak, mengerjakan tugas atau menunda, mengeluarkan uang atau menghemat, mengunjungi teman atau belajar, memperhatikan orang lain yang memerlukan pertolongan atau melewatkan kesempatan membantu, dan seterusnya. Setiap kali, semua itu merupakan pemilihan yang menentukan dan di dalamnya orang menilai arti dan bobot makhluk tertentu baginya dalam perjalanan menuju Tuhan.

Melepaskan sejauh merintangi kerap menuntut suatu ketegangan, berani menolak, berani berkata tidak, berani berpantang, bermatiraga. Semua itu dalam keyakinan bahwa dengan melepaskan sesuatu orang justru menjadi bahagia.

Dengan bersikap tegas, jelas orang membentuk karakter yang kuat, bisa bertahan dalam perjuangan, tidak luntur karena rayuan. Orang ini membangun benteng kokoh-kuat dalam diri sendiri. Orang ini bisa diandalkan pendirian dan tanggungjawabnya. Orang ini berani berkorban di mana perlu, berani menderita untuk kebenaran, dan mampu bertahan dalam serangan atau tantangan bila sadar bahwa ia benar.

Dari patokan menggunakan sejauh menolong melepaskan sejauh merintangi, ***orang pertama-tama melihat tujuan, dan kemudian memilih sarana yang efisien.*** Enak atau tidak enakness sarana, senang atau tidak senangnya hati, tertarik atau tidaknya diri saya, itu soal kedua. Jika disadari bahwa tindakan yang tegas merupakan satu-satunya sarana, orang tidak akan mundur.

Hal-hal di atas ini dapat direnungkan dan dibicarakan. Namun, yang perlu adalah penerapan kontinyu, konsisten dan konsekuen dalam kehidupan

sehari-hari. Meskipun semua masuk akal, pelaksanaannya menuntut lebih dari pada akal budi manusia.

Sikap lepas bebas terhadap semua makhluk dan memilih yang lebih mendekatkan pada tujuan (Tuhan) menuntut orang berani mencoba mengikuti garis hubungan manusia dengan Tuhan dan makhluk-makhlukNya, memupuk pendirian kuat, membentuk manusia berprinsip dan berpribadi. Zaman orang kristen ikut-ikutan sudah kuno. Ia tidak akan bertahan karena kurangnya pendirian. Ia tidak berguna lagi karena bukan pribadi.

Berbagi Pengalaman di Lapangan (Sekolah)

Semenjak tahun 2008, saya diutus di bidang pendidikan menengah, walau sebelumnya “belajar” mengalami karya di pendidikan dasar. Ketika bergulat dengan karya di bidang sekolah itu, saya banyak memakai prinsip “azas dan dasar” ini yang saya praktikkan di sekolah. Baik itu dalam merancang sebuah program bagi murid dan guru/karyawan. “Tujuan dan sarana” selalu menjadi patokan saya membuat matriks pendampingan. Bagaimana itu diaplikasikan?

Membantu Kerangka Pikir dalam Bekerja

Sebagaimana gerak kita dalam melangkah dalam bekerja, LR sebenarnya melatih kita untuk disiplin dan konsisten dalam mempersiapkan diri (*preparatio*), melaksanakan (*actio*) dan merefleksikan (*reflectio*) setiap gerak kita. Tentu refleksi juga ada unsur evaluasi (*how well*) gerak kerja atau kegiatan kita itu. Intinya setiap kerja kita dapat dilihat dan dapat dinilai. Sering kita jatuh dalam sebuah aktivitas yang intensif dan kesibukan ini membuat kita tidak punya waktu untuk melihat bagaimana mempersiapkan diri, melaksanakan kerja dan akhirnya pembersihan kerja kita bagaimana atau bahkan hasil kerja kita bagaimana. Itulah yang sebenarnya mau dilatihkan oleh Ignasius Loyola dalam Azas dan Dasar jika dipraktikkan di lapangan. LR dalam praksis sebenarnya bukan hal-hal yang sekedar “omong suci” tetapi spiritualitas yang membumi dan praktis.

Untuk lebih jelas saya mencoba memberi contoh konkret. Contoh itu saya coba susun supaya lebih mudah dipahami dan contoh itu ada dalam lampiran.⁵ Mengapa cara bekerja memakai azas dan dasar itu penting? Bagi saya yang saya alami adalah ketika masuk dalam sebuah pekerjaan yang baru membutuhkan pedoman. Pedoman itu harus dari hal prinsip sampai hal yang praktis. Oleh karena itu jika kita terbiasa dengan kerja yang teratur dan terstruktur, kita akan terlatih untuk bekerja secara jujur dan tertata. Semua itu dapat dipertanggungjawabkan.

Bahkan ketika tim senat (OSIS) membuat sebuah kegiatan, saya menuntut mereka membuat matriks serupa walau tidak detail sekali, tetapi membantu kita untuk melihat apa tujuan mengadakan kegiatan A, bagaimana persiapan itu dibuat, sarana atau alat apa saja yang dibutuhkan, bagaimana cara memakainya, bagaimana pembagian waktu dari acara satu ke acara yang lain, mengapa harus ada ini dan itu, apa indikasi keberhasilan acaranya, berapa

dana yang dibutuhkan, siapa yang bertanggungjawab atas pergerakan satu ke yang lain, dan sebagainya. Orang dilatih untuk disiplin dengan dirinya, bertanggung jawab atas kerja yang dijalani, dan mampu memberi penjelasan kepada orang lain akan apa yang dilakukan. Selain melatih cara bertindak yang baik, dengan azas dan dasar kita melatih hati nurani (*conscience*) untuk peka dan lebih dapat menentukan keputusan di lapangan dengan lebih cermat. Ketika orang muda dilatih untuk membuat matriks kegiatan, ia mulai menyadari apa yang ia lakukan, bagaimana melakukan, apa tujuannya dan akibatnya yang ditimbulkan. Di sini kita berlatih untuk mengantisipasi adanya *bullying* atau senioritas ketika masa orientasi atau pelatihan yang bersifat fisik. Kita mengajak orang muda belajar jujur membuat anggaran dan tidak membuat anggaran yang fiktif. Kita mengajak untuk tahu kebutuhan dan tidak boros. Banyak hal kita latih ketika kita tahu prinsip azas dan dasar.

Examen: Melatih Kepekaan Batin

Sejak kami para moderator/pamong kolese bertemu pada tahun 2010, kami merancang bagaimana *Ignatian Center/Campus Ministry* di kolese-kolese itu mulai hidup. Salah satu latihan yang kami rancang adalah *examen conscientiae* bagi kaum muda. Mengapa ini penting? Pada waktu itu kami melihat adanya kebutuhan di mana habitus refleksi itu perlu dilatihkan. Tidak dapat kita mengandaikan orang mampu berefleksi dalam sebuah tim jika masing-masing pribadi tidak dilatihkan. Oleh karena itu, kami merancang mekanisme refleksi harian tertuntun setelah selesai pelajaran di jam terakhir (sebelum pulang). Tidak semulus apa yang dibayangkan. Mempunyai cita-cita bahwa setiap kolese mempunyai *Ignatian Center/Campus Ministry*, tidaklah mudah. Perlu menyiapkan kesanggupan dan kesiapan guru, staf kepamongan, dan murid. Yang saya alami, kami mensosialisasikan kepada guru dan murid bahwa mulai tahun ajaran 2012-2013 akan mulai examen bersama siang hari. Setelah itu, Buku Siswa kami buat sedemikian rupa sehingga ada halaman yang dipakai untuk menulis refleksi tiap siswa, sifatnya pribadi, dan hanya pamong/staf *campus ministry* yang berhak membaca. Tata cara dan mekanismenya ada dalam lampiran 3. Ada petugas setiap hari untuk membacakan renungan pada hari itu (Sie Kerohanian OSIS/Senat). Saat hening diiringi instrumen dari sentral, kemudian setelah renungan ada waktu 5-7 menit menulis refleksi. Itu gambaran examen sederhana yang masih tercampur antara renungan dan refleksi. Namun demikian, mulai tahun 2012 itu para murid kolese mulai akrab dengan istilah examen. Refleksi menjadi habitus pribadi dan dipraktikkan dalam tim kerja kepanitiaan juga. Harapannya adalah bahwa setiap akhir pelajaran, guru menjadi pembimbing yang mengajak murid berefleksi atas apa yang sudah dipelajarinya. Di sinilah kepekaan batin diasah sehingga murid-murid yang belajar di sekolah-sekolah Jesuit itu tidak hanya pandai dari sisi intelektual tetapi juga terasah kepekaan batinnya, mampu melihat lebih dalam apa yang dipelajari dan mampu memandang ke depan dengan lebih bijaksana.

Belajar dari Praksis untuk Pembentukan Diri

Lalu apa kaitan dengan tajuk kita: “yang benar belum tentu yang baik” ? Bagi saya pribadi, pengalaman dalam berkecimpung dalam dunia pendidikan, dengan berbagai tantangannya, saya belajar untuk (1) mengelola dinamika pendidikan sesuai dengan semangat Latihan Rohani, (2) melatih diri dan orang lain untuk mengenali diri dan dunia secara lebih bijaksana demi sebuah tujuan besar: keselamatan jiwa-jiwa atau dalam semangat Ignasian: *Ad Maiorem Dei Gloriam*. Ini bukan soal saya imam dan jesuit saja tetapi sebenarnya semangat LR itu adalah semangat Ignasius Loyola jauh sebelum dia menjadi imam. Salah satu yang menjadi penekanan dalam pendidikan di sekolah Jesuit adalah menjadi “*the person of conscience*.” Core values pendidikan jesuit adalah 3 C (*competence, conscience, and compassion*). Pater Jendral Nicolas Adolfo menambahkan jadi 4 C, dengan tambahan *commitment*.

Dikatakan dalam dokumen SIPEI (International Seminar on Ignatian Pedagogy and Spirituality atau *Seminario Internacional sobre Pedagogía y Espiritualidad Ignaciana*) bahwa “*the person of conscience*” artinya (dalam terjemahan bebas) seorang pribadi yang mengenal dirinya, ia juga bersyukur atas perkembangan diri dalam kapasitas untuk menginternalisasi dan mengelola spiritualitas, mempunyai pengetahuan yang berarti dan pengalaman dari masyarakat dan dalam segala persoalannya.⁶ Dikatakan selanjutnya bahwa “*the person of conscience*” adalah pribadi yang mempunyai kemampuan dalam dirinya untuk mendiskresikan mana yang baik dan benar dari yang ia kerjakan. “*The person of conscience*” melihat dunia, realitas, dengan cara pandang Allah menemukan kebaikan dan keindahan ciptaan dan setiap individu manusia tetapi juga tempat-tempat penderitaan, kesengsaraan dan ketidakadilan.

Sejak tahun 1973, Pater Jendral Pedro Arrupe, SJ, tahun 1993, Pater Jendral Peter Hans Kolvenbach, SJ selalu menekankan bagaimana core values pendidikan di sekolah-sekolah jesuit selalu berkaitan dan memperhatikan kehidupan dunia yang masih menderita ketidakadilan. Oleh karena itu 4 C di desain dalam kurikulum pendidikan sebagai cara membantu para murid (mahasiswa) dan pendidik untuk sampai pada kemampuan melihat dunia, masyarakat dan segala hal yang terjadi dan menimbulkan dunia yang terpecah karena ketidakadilan.

Endnotes:

1. Paper ini dibuat untuk Sarasehan Ignasian, Universitas Sanata Dharma, 1 Agustus 2015.
2. Provinsi Indonesia Serikat Yesus, *Ciri-ciri Khas Pendidikan pada Lembaga Pendidikan Yesuit*, Jogjakarta: Percetakan Kanisius, 1987, hlm. 22.
3. Bagian Azas dan Dasar merupakan tulisan P. John Nugroho, SJ yang kami gunakan dalam *Ignatian Formation* di Kolese-kolese Jesuit sejak tahun 2011. Para pamong/moderator Kolese memakai “modul” pendampingan bagi murid dan guru untuk pendalaman spiritualitas Ignasian di sekolah-sekolah. Intinya mengenalkan siapa itu St. Ignasius Loyola, Latihan

Rohani dan isinya, serta Spiritualitas Ignasian dalam konteks pendidikan menengah. Pembagian dalam penjelasan dibuat oleh penulis.

4. Lih. *Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*. Terjemahan dan Pengantar oleh: J. Darminta, SJ, Jogjakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
5. Lih. Lampiran 1, 2, dan 3 adalah contoh dalam konteks Seminari Menengah Mertoyudan dan SMA Kolese Gonzaga.
6. Bdk. SIPEI, "Jesuit Education Aims to Human Excellence: Men and Women of Conscience, Competence, Compassion, and Commitment," Prepared by the Secretariat for Education Society of Jesus Rome February 2015.

Lampiran 1: Konteks di Seminari Mertoyudan¹

Sarana		Tujuan	Yang Perlu Dibuat	Indikator (How well)	Anggaran (jika ada)
Akademis	Kesiswaan				
Juli					
Lectio Brevis (PIC: Direktur)		Membekali diri dengan pendalaman tema-tema bagi perjalanan setahun ke depan dari rektor, direktur, dan pamong umum.	• Merancang tema-tema dan waktu pendalaman bersama Rektor, PU, dan Direktur • Persiapan tempat dan pelaksanaan bekerja sama dengan OSIS/ seminaris • Acara LB wajib bagi seluruh komunitas • Pencetakan teks LB dari Rektor, PU, dan Direktur digabung dengan Agenda setahun seminggu sebelum LB dijalankan. Pencetakan bekerjasama dengan TU/ Teknisi.	• Lectio Brevis diikuti oleh semua pihak. • Tema LB menyentuh permasalahan dan kebutuhan komunitas.	
Retret Guru/ Karyawan (PIC: Direktur)		Pembinaan dan juga waktu refleksi bagi guru, termasuk on going formation.	• Koordinasi antar pendamping. • Mempersiapkan guru dengan sosialisasi. • Memberi pengantar dan pendalaman awal. • Merencanakan keberangkatan dengan pembagian tempat dan kendaraan. • Memberi tambahan uang transport sesuai jarak.	• Para guru dapat berefleksi tentang hidupnya dan bersyukur atas pengalaman pribadinya.	

	Live in Kerja (MT) (PIC: Pamong/ Subpamong MT)	Merasakan dan mendalami compassion terhadap mereka yang bekerja tiap hari untuk hidup	• Merancang waktu dan tata cara live in. • Menentukan jumlah tempat sesuai kebutuhan. • Mengkontak pihak-pihak tempat live in. • Memberi poin-poin refleksi yang harus diolah selama live in. • Mengumpulkan hasil refleksi kepada pamong.	• Para seminaris makin menjadi peduli pada usaha dan perjuangan hidup.	
--	--	---	--	--	--

Lampiran 2: Konteks SMA Kolese Gonzaga²

SARANA	TUJUAN	YANG PERLU DIBUAT
PMB (dan proses Wawancara PMB)	Memperoleh murid dan calon yang baik: mempunyai kecakapan intelektual, keterlibatan sosial, dan relasi dengan keluarga yang baik.	Panitia inti dan Job Desc harus ada. Proses seleksi harus baik. Proses wawancara juga perlu diubah. Pewawancara perlu diseleksi dan diberi masukan secukupnya tentang arah PMB kita. Poin-poin wawancara untuk menggali potensi calon juga harus dibuat dengan baik. Perlu ada evaluasi dari panitia PMB. Kerjasama dengan tim promosi sekolah utk PMB dalam pembuatan brosur, flyer, poster, dan visitasi ke sekolah-sekolah.
Family Gathering : guru dan karyawan WB-Gonz	Mengakrabkan dan mempunyai komunikasi satu dengan lain sebagai keluarga	Perlu ada tema dan konsep jelas. Perlu ada kepanitiaan yang baik. Perlu adanya kreativitas dalam mengelola acara bersama supaya tidak membosankan (baik misa maupun ramah tamahnya). Adanya pemersatu antara guru/ karyawan Gonz dan WB, yang kadang masih saling iri karena tunjangan dan hasil yang berbeda.

Pemilu Calon Senat	Memilih Ketua Senat periode setahun ke depan. Melatih demokrasi di kalangan murid. Melatih organisasi murid di kalangan mereka sendiri. Melatih pendidikan politik di kalangan murid.	Perlu dibangun system yang baik; mungkin perlu melihat kembali system yang sudah ada. Mengajak keterlibatan penuh seluruh murid dan pendampingan dari guru. Menjadikan acara ini sebagai momentum yang ditunggu-tunggu komunitas di Gonzaga (kreativitas dan kemenarikan) tanpa menghilangkan sopan santun berdemokrasi.
Sarasehan kelas X	Mengevaluasi perjalanan selama semester sebelumnya. Forum keakraban antar anggota kelas, guru-guru yang mengajar.	Membuat tema tertentu untuk kelas tertentu. Menentukan tempat dan waktu di mana akan ada sarasehan. Dibuat kepanitiaan kecil oleh kelas dibantu walikelas ybs. Membuat alur acara selama sarasehan dengan poin-poin acara yang sudah ditentukan sehingga acara mengena. Membuat sebuah rekomendasi oleh kelas dari acara sarasehan ini untuk perjalanan ke depannya. Perlu ada pemberitahuan kepada orangtua murid Perlu ada rapat khusus dengan walikelas X utk rencana ini

Lampiran 3

EXAMEN Kolese Gonzaga

Jumat, 20 Juli 2012

Kita adalah warga kolese yang dilibatkan dalam sejarah kolese-kolese di dunia sejak tahun 1545. Kita mempunyai spiritualitas, yaitu Spiritualitas Ignatian. Artinya spiritualitas yang didasarkan oleh *Latihan Rohani* St Ignatius Loyola. Salah satu hal yang mendasari hidup dan berkembangnya sekolah-sekolah Jesuit adalah adanya spirit sekolah ini.

Oleh karena itu, spirit itu perlu dibangun terus-menerus dalam hidup setiap insan yang belajar dan bekerja di kolese-kolese Jesuit. Salah satu yang perlu dibiasakan adalah examen (= pemeriksaan batin). Lengkapnya adalah examen conscientiae atau memeriksa kesadaran kita atau keberadaan kita bersama sesama, dalam aktivitas dan kemudian kupertanggungjawabkan di hadirat Allah.

Dengan pertanggung jawaban batin inilah setiap aktivitas kita maknai di dalam relasiku dengan Allah (= beriman). *Ad Maiorem Dei Gloriam* (St Ignatius Loyola) ada sehingga kita dilahirkan untuk hal-hal yang besar, *Ad Maiora Natus Sum* (St. Stanislaus Kotska). Kata St Ireneus, "*Gloria Dei vivens homo*" (= kemuliaan Allah, menghidupkan/mengangkat martabat hidup manusia). Kepenuhan hidup manusia berarti kita memuliakan Allah dalam hidup kita lewat mensyukurinya, mengusahakan segala sesuatu dengan lebih baik, dan mengubah hidup dalam pertobatan setiap waktu.

Tata cara:

- Seksi Kerohanian Senat selalu menjadi pelaksana di bawah koordinasi dengan Moderator.
- Setiap jam sebelum pulang sekolah examen diadakan.
- Pertanyaan-pertanyaan reflektif dalam examen yang akan dibacakan oleh murid/guru saat examen melalui sound sistem sentral:
 1. *Marilah kita mengadakan operasi semut selama satu menit...*
 2. *Ada beberapa pengumuman...[setelah dibacakan pengumuman, baru memulai examen]*

EXAMEN:

Rekan-rekan sekomunitas Kolese Gonzaga yang dicintai dan mencintai Tuhan, marilah kita hening sejenak untuk mengendapkan pengalaman kita setelah belajar separuh hari ini...

Kita buka halaman lembar "Refleksi Harian" di *BUKU SISWA*, sesuai tanggal hari ini....

Saya akan menuntun dengan pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk pengendapan kita...

- Bagaimanakah aku menjalani separuh hari ini? Apa pengalamanku selama hari ini yang begitu mengesakan? Bagaimana perasaannku?
- Kita hadirkan seluruh pengalaman hari ini bersama Tuhan dan Roh Kudus yang membimbingku.

- Apa yang harus aku perbaiki? Relasiku dengan teman, dengan guru, dengan orangtua, cara belajarku?
- Apa yang menjadi inspirasi bagiku untuk berbuat yang lebih baik?
- Tulislah dalam lembaran halaman di hari ini di BUKU SISWA sesuai dengan gayaku menulis, tulislah seperti aku menulis untuk teman, sahabat, atau orang yang dekat denganku tentang syukurku, pergulatanku, kekecewaanku, dsb di hari ini!

[durasi pembacaan pertanyaan 3-5 menit; durasi penulisan examen: 5-8 menit; ketika menulis examen, diputar instrumen yang meditatif dengan volume pelan/lembut]

Setelah kira-kira selesai menulis, petugas mengakhiri examen dengan, ungkapan:

Marilah kita akhiri examen kita dengan “Kemuliaan kepada Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus...”
Amin.

Terima kasih, rekan-rekan dan selamat melakukan aktivitas selanjutnya; sampai berjumpa esok di komunitas kita ini. Tuhan memberkati.

ENDNOTES:

1. Dalam konteks Seminari Menengah ada 2 bidang besar pengelolaan pendampingan seminaris, yaitu akademis (*scientia*) oleh persekolahan di bawah Direktur/Kepala Sekolah dan Kesiswaan/Kepamongan yang dikelola oleh Pamong baik itu Pamong Umum (PU) maupun pamong tiap angkatan/tiap medan. Kepamongan lebih ke bidang pembentukan kerohanian (*sanctitas*) dan kesehatan (*sanitas*) dalam pembentukan pribadi seminaris.
2. Dalam konteks kolese (SMA Umum) memang ada pedoman kolese yang dibuat oleh Delegatus Educationis Provinsi Indonesia Serikat Yesus tahun 2010 yang berisi pedoman pengelolaan kolese Jesuit di Indonesia. Para Moderator/Pamong Kolese sejak tahun itu juga menyusun program pendampingan murid di kolese Indonesia yang pada dasarnya sama seperti yang saya contohkan. Lih. Program Pendampingan Peserta Didik Kolese Yesuit Indonesia.2014.

“Latihan Rohani” Tugas Akhir

Cornelius Bayu Astana

Segala Sesuatu Bisa Menjadi Latihan Rohani

David Beckham memiliki tendangan bebas yang mematikan. Pecinta sepak bola pasti mengetahui tendangan pisang Beckham selalu melengkung cantik dan mampu mengelabui penjaga gawang. Tendangan khasnya tersebut bukan tiba-tiba saja ia miliki. Semuanya berkat latihan. Dikatakan olehnya sendiri bahwa Beckham sudah mulai berlatih menendang berulang-kali sejak berada di Akademi Manchester United. Latihan menendang yang ia lakukan sejak kecil akhirnya menjadi senjata andalannya ketika melakukan tendangan bebas di jenjang karir profesionalnya. Dalam ilmu keolahragaan suatu latihan dilakukan berulang-ulang supaya menemukan otomatisasi. Ketika telah menemukan otomatisasi, misalnya dalam menendang bola, kita tidak perlu setahap demi setahap mengikuti langkah-langkah dalam teorinya.

Sama seperti latihan jasmani (menendang bola), latihan rohani juga dilakukan berulang-ulang. Bila latihan jasmani dilakukan berulang-ulang supaya menemukan otomatisasi, latihan rohani bertujuan untuk menghilangkan (atau setidaknya meminimalisir) rasa lekat tak teratur dalam diri kita. Ada berbagai bentuk kelekatan yang kita miliki seperti rasa minder, selalu mengandalkan kekuatan sendiri, gengsi untuk meminta bantuan, idealisme, dll. Lantas latihan rohani seperti apa yang dapat membantu kita menghilangkan rasa lekat tak teratur tersebut?

Seringkali ketika mendengar kata (latihan) rohani bayangan kita adalah mengenai ritual doa. Entah itu meditasi, retret, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan yang suci dan sakral. Jika kita melihat kembali pada apa yang mau dicapai dalam latihan rohani, maka segala sesuatu yang membuat kita bisa melepaskan atau menghilangkan rasa lekat tak teratur sebenarnya bisa menjadi sebagai latihan rohani. Itu artinya hal-hal yang sangat duniawi, manusiawi, dan bahkan sepele pun bisa menjadi latihan rohani. Dalam sebuah pengalamaku, Tugas Akhir Skripsi menjadi latihan rohani.

Memulai Tugas Akhir Skripsi, Memulai Belajar Sesuatu

Dewasa ini pragmatisme dalam pengerjaan Tugas Akhir Skripsi (TAS) cukup besar. Banyak pelajar yang salah mengartikan maksud dari tugas akhir atau ujian akhir. Tugas akhir atau ujian akhir banyak ditangkap sebagai sebuah tujuan akhir dalam proses studi, dan sistem pendidikan semakin membuatnya demikian, sehingga bagi pelajar terserap atau tidaknya ilmu tak menjadi soal yang penting tugas akhir selesai dan ujian lancar (biasanya ditambah segera bekerja dan menikah). Padahal tugas akhir atau ujian akhir merupakan sarana untuk memperdalam dan membuktikan bahwa ilmu yang selama ini dipelajari terserap dengan baik. Alhasil banyak pelajar yang mengerjakan tugas akhir sekenanya saja yang penting segera lulus dan banyak pelajar yang lulus masih sama seperti dirinya ketika belum mendalami ilmunya. Artinya proses studi yang dijalani tidak memberikan perubahan.

Dibayangi oleh situasi pelajar yang sedemikian, aku yang kala itu sedang memasuki proses pengerjaan TAS mulai melakukan pertimbangan. Pertimbangan yang aku lakukan adalah memilih jenis TAS apa yang mau aku kerjakan. Aku yang seorang mahasiswa pendidikan sejarah memiliki beberapa pilihan TAS. Ada TAS penelitian tindakan kelas, penelitian kualitatif dan kuantitatif (tentu saja yang berkaitan dengan pendidikan), dan penelitian sejarah. Sejujurnya aku kurang begitu tertarik dengan ilmu pendidikan dan itu cukup mempengaruhi pilihanku. Penelitian tindakan kelas tidak sedikitpun ku lirik karena banyak pelajar yang memilihnya karena ingin cepat lulus. Banyak yang menggunakan teori yang sama, instrumen penelitian yang sama, dan tinggal merubah lokasi penelitiannya. Sebenarnya kalau dilakukan dengan sungguh bagus juga, tapi kebanyakan hanya *copy paste* dan jarang memunculkan kebaruan.

Berdasarkan apa yang ku lihat di sekelilingku, akhirnya aku memilih TAS penelitian sejarah. Penelitian sejarah selama ini terlihat lebih sulit dan lebih menantang dibanding yang lain. Selain itu ya karena aku lebih menyukai penelitian sejarah. Dalam bayanganku ketika melakukan penelitian sejarah aku akan seperti dalam film Indiana Jones melakukan banyak petualangan dan perjalanan. Itu membuatku terpesona akan kerennya melakukan penelitian sejarah. Aku (tanpa kusadari secara penuh) memilih sesuatu karena terlihat keren. Aku bergegas untuk segera mengerjakan penelitian sejarah. Baru tahap awal pengerjaan aku mendapat kesulitan. Proposal skripsiku tidak diterima. Aku berkali-kali membuat lagi dan masih tetap tidak diterima. Kenyataan yang terjadi tidak se(keren)indah bayanganku. Aku hanya berpikir tentang sukanya saja tapi lupa akan sukarnya. Ketika mengalami kesukaran bayangan indahku tentang pengerjaan TAS ini hilang. Itu membuatku menyerah dan melakukan penundaan. Dalam masa penundaanku aku menyadari bahwa doronganku dalam memilih TAS penelitian sejarah memang karena suka dan karena lebih menantang tapi ada dorongan yang lebih dominan yakni rasa gengsi. Rasa gengsi untuk terlihat keren dengan memilih yang berbeda dari kebanyakan orang. Aku mulai belajar sesuatu.

Pengerjaan TAS : Proses Menemukan Kesadaran Dan Diriku

Begitu banyak kecenderungan yang muncul, yang selama ini tidak kusadari dan mempengaruhi pilihan(diri)ku. Setelah melakukan penundaan cukup lama aku kembali ke kampus untuk berusaha lagi. Sekian lama tak ke kampus dan menghilang membuatku dimarahi oleh dosen pembimbing. Pengalaman itu membuatku merasa takut dan segan untuk ke kampus. (Pergi ke) Kampus menjadi sebuah kegelisahan dalam arti sesungguhnya. Ketika mau ke kampus nafas terasa sesak seolah ada yang menghimpit. Ketika dimarahi itu aku juga mendapatkan *wejanan* untuk memperbaiki proposal skripsiku dan memastikan apakah data sejarah yang akan aku gunakan ada, dan jika ada apakah memungkinkan untuk diakses. Hal ini menjadi beban bagiku, pasalnya aku pernah tidak diijinkan (ditolak) untuk mengakses data sejarah. Tentu yang mendesak adalah memastikan data sejarah, tapi saat itu aku memilih untuk membaca buku dan teori untuk memperbaiki proposalku. Pilihan itu kubuat karena rasa takut ditolak lagi, dan itu belum kusadari.

Kampus dan institusi tempatku mencari data sejarah menjadi zona yang menakutkan. Bahkan hanya lewat saja membuatku gelisah luar biasa. Lagi-lagi yang kulakukan hanya menghindar dengan menyibukkan diri membaca buku dan teori untuk TAS ku. Sehingga saat itu aku terlihat rajin mengerjakan skripsi, namun yang kurasakan adalah kering dan gelisah. Alasan yang aku katakan pada diriku sendiri saat itu adalah supaya proposal skripsiku bagus sehingga diterima. Rasa takutku itu baru kusadari ketika sedang melakukan pembicaraan dengan seorang teman. Ternyata aku takut ditolak. Sempat ada sesuatu dalam diri yang tidak percaya dan menyangkal bahwa aku mengalami rasa takut. Beberapa saat setelah *sharing* itu aku baru bisa menerima bahwa aku mengalami sebuah ketakutan. Aku menyadari bahwa aku menunda untuk bertemu dengan sesuatu yang menakutkanku dengan mengambil jalan memutar. Aku menyadari bahwa ketakutanku membuat aku menghindar. Dan menghindar membuat aku menunda. Bila aku terus begini aku tidak akan maju. Melalui penundaanku aku mulai belajar sesuatu yakni belajar menyadari dan mengenali diriku sendiri.

Akhirnya aku memberanikan diri untuk untuk menghadapi ketakutanku. Pertama aku ke kampus untuk bertemu dosen pembimbing sesering untuk konsultasi. Ini kulakukan pertama karena sejujurnya aku belum berani melakukan observasi terkait data yang kubutuhkan. Aku menyadari bahwa aku lebih takut ditolak ketika menggali data, karena itu artinya aku harus beralih ke topik lain, dan saat itu aku sudah menyadarinya. Ketika hari-H rencana ke kampus tiba, perasaan gelisah dan takut muncul. Beberapakali aku menunda, dan penundaan itu membuatku terus melakukan penundaan yang lain. Aku menyadari bahwa aku berada dalam lingkaran penundaan. Untuk kesekian kalinya aku merencanakan ke kampus, namun kali ini dengan tekad yang lebih besar. Aku sadar bahwa hanya bisa berusaha, dan memasrahkan hati orang lain pada Tuhan. Apakah aku akan *kena* marah lagi dan ditolak lagi proposalku, aku tidak tahu. Ketika menuju kampus rasanya ingin kembali pulang saja. Tidak terasa aku tiba di kampus dan hatiku

bergetar hebat. Aku merasa sudah tidak bisa mundur lagi.

Di luar dugaanku aku mengalami proses konsultasi (penerimaan) yang baik. Hari itu berjalan baik dan aku gembira. Aku segera terjaga dari keterlenaan dan menemukan pemikiran bahwa aku harus menjaga momen ini terus berjalan. Aku menjadi sering ke kampus dan meminimalisir rasa takutku. Pengalaman serupa juga terjadi ketika melakukan observasi terkait data. Dalam pengalaman ini aku menemukan pola yang sama dengan pengalaman sebelumnya. Aku menunda dengan menghindar (memilih opsi lain) dan itu kurang kusadari. Itu adalah polaku, kelekatan.

Penulisan sejarah memanglah akan menjadi subyektif tergantung sudut pandang penulis. Namun untuk meminimalisirnya dapat digunakan sumber sejarah dari dalam dan dari luar peristiwa, orang, atau institusi yang mau ditulis. Aku mendata dimana saja aku bisa memperoleh sumber dari dalam dan dari luar. Tanpa ku sadari pilihanku adalah menggali sumber dari luar terlebih dulu. Beberapa tempat yang telah aku data ku kunjungi. Aku berkutat pada proses perijinan yang cukup lama. Dan hasilnya nol besar. Aku kaget karena hampir semua ditolak, padahal data yang ku cari ada. Semua menyarankan aku untuk langsung ke institusi yang mau kutulis. Ketika menyadari bahwa waktu yang kubuang percuma cukup banyak aku juga menyadari bahwa aku telah berputar dan menyimpang jauh (walau sebenarnya tidak sepenuhnya percuma karena aku jadi tahu apa yang sedang terjadi). Aku juga sadar bahwa aku sekali lagi menghindari ketakutan dan kegelisahanku.

Peziarahan Bernama Tugas Akhir Skripsi

Semua sempat berjalan lancar hingga aku menemui lagi rintangan-rintangan. Aku terus mengerjakan dan masih ada beberapa hal yang kurang. Aku diminta untuk mengambil data lagi dan ditambah data wawancara karena dirasa masih kurang. Itu berarti aku harus kembali mengambil data, yang berarti kembali ketempat yang kutakuti, dan mencari narasumber (pelaku atau saksi sejarah) yang belum tentu masih ada. Aku merasa lemas karena ini sudah di tengah-tengah. Aku merasa sudah tak berdaya dan merasa hanya bisa berpasrah kepada Tuhan. Ketika aku mengutarakan hal ini kepada teman, ia mengatakan untuk berhati-hati dan jangan cepat mengambil kesimpulan. Kata-kata itu menyadarkan bahwa aku telah melakukan pembenaran (polaku yang lain) dengan mengatakan hanya bisa berpasrah kepada Tuhan, padahal aku belum berusaha semaksimal mungkin.

Teringat oleh ku sebuah kalimat khas Ignasian yang kurang lebih berbunyi, “Berusahalah seolah-olah dengan kemampuanmu semuanya dapat tercapai tapi percayalah hanya pada Allah semuanya dapat terlaksana”. Sejak awal sepenuhnya berusaha dengan kemampuanku dan memanfaatkan segala sarana yang membantu. Tentu sarana yang baik. Selama ini aku terlalu mengandalkan serta sepenuhnya percaya pada kemampuanku sendiri. Ketika kemampuan diri tidak bisa mengatasi permasalahan yang ada, yang terjadi adalah frustrasi, menghindar, berhenti. Aku lupa bahwa Tuhan memberi berbagai bentuk sarana, salah satunya adalah teman. Ini membuatku sadar bahwa selama ini aku sedikit sekali meminta bantuan,



www.scs.on.ca

bahkan kepada teman hanya untuk sekadar menemani. Sejak awal sepenuhnya percaya kepada Tuhan, dengan memohon bantuan kepada-Nya sekaligus menerima apapun yang Dia beri. Ini menyadarkanku bahwa aku seringkali tidak meminta dengan jelas kepada Tuhan dan bercerita dengan jelas apa yang menjadi permasalahanku. Seringkali aku hanya mengatakan, "Tuhan berilah yang terbaik", dalam doa. Aku sadar bahwa ini adalah bentuk sikap gengsi ku terhadap (teman, dan tentu saja) Tuhan. Aku kurang rendah hati untuk jujur kepada Tuhan bahwa aku merasa takut dan gelisah, dan bahwa aku sangat membutuhkan bantuan-Nya.

Kesadaran ini mengubah paradigmatku. Aku mulai menanggalkan gengsiku. Aku belajar rendah hati untuk meminta bantuan pada teman. Untuk ditemani ketika mencari data dan meminta masukan pada TAS ku. Juga kepada dosen dengan berkata jujur apabila mengalami kesulitan. Doaku juga menjadi lebih jelas dan jujur. Tuhan pun juga menjadi jelas bagiku, bukan sosok abstrak yang ku kenal karena aku beragama, tapi menjadi sosok yang selalu menemaniku. Baik disaat aku mulai menentukan memilih jenis TAS. Disaat aku dimarahi dosen pembimbing, disaat aku takut untuk ke kampus dan memastikan data. Ketika di depan kampus dan hatiku bergetar. Ketika aku menghindar dan menunda. Bahkan saat ini ketika aku membuat tulisan ini. Aku merasa Tuhan begitu setia menemaniku setiap saat. Ketakutanku membuatku lupa bahwa Dia selalu setia. Seorang teman pernah mengatakan hal ini padaku, "Ada dua hal yang mau Tuhan katakan padaku dalam perjalanan ini (dan setiap pengalaman hidupku), yang pertama adalah Cinta-Nya padaku dan yang kedua siapakah aku sebenarnya". Kata-kata ini tidak lagi sekadar kupahami, tapi kurasakan karena telah menjadi pengalaman nyata dalam

perjalanan ini.

Ada pengalaman menarik lagi di akhir perjalanan ini. Setelah ujian pendadaran aku menyadari masih ada yang menggajal dalam diriku. Aku masih memiliki rasa minder. Dalam hal ini minder pada tulisanku, hasil kerjaku. Aku seringkali merasa hasil kerjaku kurang bagus, tulisanku jelek. Itu membuatku tidak pernah membiarkan orang lain membaca hasil kerjaku selama ini, selain pembimbing, pengujiku, dan teman yang ku mintai masukan. Aku teringat ketika bimbingan spontan aku mengatakan kepada pembimbing, “baru seperti ini pak”, ketika menyerahkan hasil kerjaku. Dengan cepat pembimbingku mengatakan, “seperti ini gimana? Gak papa”, sambil menatapku. Aku juga ingat ketika meminta tolong seorang teman untuk membaca revisiaku dan memberi masukan. Yang mengejutkan bagiku adalah karena menurutnya tulisanku sudah cukup bagus. Teringat juga olehku ketika di kampus, aku mencoba membaca skripsi adik tingkatku yang dibimbing oleh dosen yang kata teman-teman termasuk bagus dalam membimbing skripsi. Aku kaget ketika membaca-bacanya. Ternyata hasil kerjaku tidak kalah bagus, bahkan dari beberapa hal tulisanku unggul. Aku jadi teringat lagi kejadian ketika bimbingan. Kata-kata, “baru seperti ini pak”, yang muncul dari mulutku adalah karena aku merasa minder terhadap hasil kerjaku, diriku. Pembimbingku membalas dengan mengatakan kalimat yang mengajakku untuk menghargai tulisanku, hasil kerjaku. Aku di ajak untuk menghargai hasil kerjaku, yang berarti aku di ajak untuk mensyukuri hasil kerjaku. Saat itu juga aku menyadari bahwa selama ini aku kurang bersyukur terhadap usahaku, terhadap apa yang terjadi dalam hidupku. Aku bersyukur sekali diingatkan untuk bersyukur dan masih bisa bersyukur.

Proses pengerjaan TAS ini bak sebuah perjalanan peziarahan bagiku. Melalui peziarahan ini aku belajar bahwa yang terpenting dalam sebuah perjalanan bukan hanya soal sampai pada tujuan tapi bagaimana perjalanan itu ditempuh dan menjadi apa kita setelahnya. Ini adalah sepenggal perjalanan yang mengubahku. Aku bukan lagi aku ketika memulai perjalanan ini. Ada sesuatu yang ditambahkan padaku. Sesuatu yang lebih. Sesuatu yang lebih untuk memulai perjalanan baru, yang mana saat ini sudah berada di hadapanku.

Pendidikan Transformatif ala Pinokio

Oktavianus Jeffrey

Di awal tahun 2015 yang lalu, saya berkesempatan berjumpa dengan Mitsuru Hattori, pendiri Sekolah Pinokio di Jepang. Saat itu beliau sedang berkunjung ke Yogyakarta dan singgah ke sekolah tempat saya bekerja. Kami pun berdiskusi tentang pendidikan. Jepang dikenal sebagai negara yang inovatif dalam bidang teknologi dan rupanya juga dalam pendidikan. Ia berkisah bagaimana awal mendirikan Sekolah Pinokio tersebut. Saya sungguh penasaran mengapa ia menamai sekolahnya dengan nama tokoh dari dongeng tentang anak boneka kayu itu.

Hattori pun mengatakan bahwa kisah pinokio itu adalah hakikat dari pendidikan. Sebagaimana kita ketahui bahwa pinokio merupakan boneka kayu hasil karya dari Gepetto, seorang pengrajin tua yang hidup sebatang kara. Karena kesepian ia pun membuat boneka kayu. Tak disangka di suatu malam, boneka kayu itu dapat bergerak dan berbicara. Geppeto terperangah. Dalam hatinya Gepetto merasa bahagia sebab akhirnya ia memiliki seorang anak laki-laki yang dapat menemaninya. Namun, rupanya pinokio sangatlah nakal dan suka berbohong. Ada seorang malaikat yang memberitahukan kepada pinokio setiap kali ia berbohong maka hidungnya akan bertambah panjang. Pinokio pun berulang kali membohongi Gepetto, nyatanya ia bolos sekolah, pergi bermain, selalu membuat masalah, tidak mau membereskan rumah atau membantu Gepetto. Suatu saat Pinokio ditangkap oleh pengusaha sirkus dan dijadikan salah satu penampil. Ia mengira hal ini sangat menyenangkan tetapi rupanya ia hanya dieksploitasi untuk menghasilkan uang saja. Ia pun kabur, singkat cerita ia ikut sebuah kapal lalu tenggelam dan dimakan ikan paus.

Gepetto sangat resah dan mencari pinokio kemana-mana, sampai ia pun ikut tenggelam dan dimakan ikan paus yang sama. Gepetto lega karena ia berhasil menemukan pinokio. Mereka pun berusaha keluar dengan mengacaukan isi perut ikan paus itu dan akhirnya berhasil keluar dimuntahkan ikan paus. Mereka pun selamat. Pinokio menyesali segala perbuatannya dan berjanji akan menjadi anak yang baik. Gepetto pun memaafkannya dan menunjukkan kasihnya kepada

pinokio. Seketika itu juga malaikat tersentuh lalu menjadikan pinokio, boneka kayu menjadi manusia sejati.

Itulah kisah Pinokio yang menginspirasi Hattori untuk membuat sekolah dimana anak-anak berinteraksi dengan para guru layaknya Pinokio dengan Gepetto. Anak diberikan kebebasan untuk belajar apa saja yang mereka sukai. Mereka dibawa ke alam, perkebunan dan peternakan ulat sutera. Mereka belajar menulis di pasir atau tanah. Mereka belajar berhitung dari daun-daun yang ada di perkebunan dan mereka pun memelihara ulat sutera sampai terlibat pada pembuatan kain sutera yang bernilai tinggi. Guru hanya memfasilitasi saja, dengan penuh kasih sayang mendampingi anak-anak, tidak pernah menghakimi, selalu memberikan dorongan dan apresiasi.

Transformasi dan Humanisasi

Sejatinya manusia ibarat boneka kayu, yang ketika lahir belum bisa dianggap sebagai “sepenuhnya manusia”. Seperti pernah diungkap Driyarkara, pendidikan itu memanusiakan manusia muda. Homonisasi, memanusiakan manusia dan hominisasi memanusiawikan manusia. Pinokio merupakan “ciptaan” dari benda mati. Wujudnya sudah menyerupai anak manusia tetapi belum memiliki jiwa atau karakter. Nafas kehidupan diperolehnya dari malaikat tetapi kerasnya sifat bagaikan kayu selalu harus terus diperhalus. Kepongahan perilakunya diajar oleh pengalaman. Dan dari pengalaman itulah ia belajar mengenai apa yang baik dan buruk, mengapa itu boleh sementara yang ini tidak boleh. Apa artinya hidup bagi dirinya sendiri dan orang lain? Semua jawaban itu diperolehnya karena mengalaminya sendiri dan perlahan namun pasti membentuk habitus yang membuatnya lebih ‘manusiawi’.

Semestinya demikianlah anak belajar, para pendidik janganlah selalu melarang ini itu atau menciptakan ketakutan agar terjadi kepatuhan. Ada kalanya kita membiarkan anak belajar apa yang dia sukai. Intervensi hanya boleh dilakukan bila kelakuan anak sudah menjurus pada hal-hal yang membahayakan keselamatan dirinya maupun orang lain.

Pinokio belajar dari setiap kesalahannya, ia mendapatkan hukuman dari alam dengan hidung yang bertambah panjang sebagai konsekuensi dari kesalahannya. Ia mempelajari sendiri logika sebab akibat. Seringkali perilakunya itu menyebalkan orang banyak. Tetapi ia didampingi oleh sosok bijaksana yang penuh kasih. Itulah keindahan pendidikan. Kasih yang besar dari seorang pendidik adalah dukungan terbaik bagi proses pertumbuhan anak didiknya.

Ketentuan Umum Penulisan Artikel

Artikel merupakan karya asli dari hasil penelitian dan pemikiran penulis. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Artikel ditulis dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Panjang artikel 4 – 6 halaman atau 2000 – 2500 kata (belum termasuk daftar pustaka) dengan spasi satu, jenis huruf Times New Roman ukuran 12 dan ukuran kertas A4. Judul artikel maksimal 10 (sepuluh) kata dalam Bahasa Indonesia.

Referensi dan informasi lainnya dalam artikel dituliskan sebagai endnotes. Apabila artikel menyertakan tabel, gambar, bagan atau foto, perlu dilengkapi dengan judul tabel pada bagian atas tabel tersebut dan keterangan di bagian bawahnya, atau keterangan gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.

Penulis wajib menuliskan biodata singkat. Nama penulis sebaiknya dituliskan dengan gelar akademis. Identitas penulis wajib meliputi nama institusi tempat berkarya, alamat dan alamat email.

Artikel dikirimkan kepada redaksi Jurnal Spiritualitas Ignasian dalam format digital dengan jenis dokumen: .doc – Microsoft Word paling lambat 1 bulan sebelum penerbitan setiap edisinya. Artikel dapat dikirimkan melalui email kepada: psi@usd.ac.id

Di bawah ini adalah contoh-contoh penulisan endnotes dan daftar pustaka.

Referensi dalam Endnotes

M. Mali, *Gereja dan Politik*, 12.

A. Dulles, SJ, *The Ignatian charism and contemporary theology*, America Magazine (26 April 1997), 16.

Jurnal dalam Daftar Pustaka

Wijaya, W., Stacey, K., & Steinle, V. (2008). *Miskonsepsi tentang bilangan desimal dari calon guru*. Dalam Widya Dharma, Vol. 18, No. 2, April 2008.

Buku dalam Daftar Pustaka

Suparno, P. (2007). *Metodologi pembelajaran fisika konstruktivistik dan menyenangkan*. Yogyakarta: USD.

Bunga Rampai dalam Daftar Pustaka

Wahyono, S. B. (2006). Penelitian multikultural di Indonesia. Dalam Jatmiko, Y. S. & Indratmo, A. F. T. (Eds.). *Pendidikan multikultural yang berkeadilan sosial*. Yogyakarta: DED dan Misereor.

Tesis/Disertasi dalam Daftar Pustaka

Widada, W. (2003). Struktur representasi pengetahuan siswa tentang permasalahan grafik fungsi dan kekonvergenan deret tak hingga pada kalkulus. Disertasi (tidak diterbitkan). UNESA.

Artikel Jurnal dari Internet dalam Daftar Pustaka

Williams, G. (2002). *Associations between mathematically insightful collaborative behaviour and positive affect*. Diunduh 3 Maret 2012, dari <http://www.extranet.edfac.edu.au/DSME/Ips/assets/PME26.Williams.pdf>



UNIVERSITAS SANATA DHARMA



PROGRAM S1

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

- Bimbingan dan Konseling
- Pendidikan Agama Katolik
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Pendidikan Bahasa Satra Indonesia
- Pendidikan Bahasa Inggris
- Pendidikan Akuntansi
- Pendidikan Ekonomi
- Pendidikan Sejarah
- Pendidikan Matematika
- Pendidikan Fisika
- Pendidikan Biologi

Fakultas Ekonomi

- Akuntansi
- Manajemen
- Pendidikan Profesi Akuntansi

Fakultas Sastra

- Sastra Inggris
- Sastra Indonesia
- Sejarah

Fakultas Farmasi

- Farmasi
- Profesi Apoteker

Fakultas Psikologi

- Psikologi

Fakultas Sains dan Teknologi

- Matematika
- Teknik Mesin
- Teknik Elektro
- Teknik Informatika

Fakultas Filsafat

- Filsafat Keilahian

PROGRAM S2

- Magister Ilmu Religi dan Budaya
- Magister Kajian Bahasa Inggris
- Magister Manajemen
- Magister Filsafat Keilahian
- Magister Pendidikan Matematika
- Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jl. Affandi, Mirisan, Caturtunggal, Depok, Sleman Tengah Pos 29
Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513301 Fax. (0274) 562363
Email: humas@usd.ac.id Website: www.usd.ac.id